

Bab VII

Alam Semesta

1. Bumi. Gempa bumi.

Sama seperti semua orang Indonesia, orang Toraja menggambarkan bumi sebagai permukaan datar di mana langit melengkung seperti kubah. Di mana langit dan bumi saling bersentuhan (cakrawala) ada dua lubang di permukaan bumi, satu di timur, satu di barat, tempat matahari terbit setelah menyelesaikan perjalanannya di Dunia Bawah dan di mana matahari terbenam setelah menyinari bumi pada siang hari. Seekor tikus sibuk menggerogoti cakrawala di antara dua titik ini dan jika berhasil menggigit cakrawala langit akan runtuh dan menghancurkan semua yang ada di bumi. Tapi ada juga kucing yang terus berlari di sepanjang cakrawala dan berusaha menangkap tikus. Yang lain mengatakan bahwa kucing menopang langit dengan kepalanya dan dengan demikian mencegahnya jatuh.

Bumi dikelilingi oleh lautan. Dalam kisah-

kisah yang menceritakan tentang orang-orang yang berangkat ke cakrawala untuk naik ke langit dengan matahari atau bulan untuk mengunjungi Penguasa Langit, biasanya juga diceritakan bagaimana mereka menyeberangi air besar: kadang-kadang itu adalah seekor kerbau yang menawarkan untuk membawa orang itu menyeberang dengan punggungnya saat ia berenang, sekali lagi hiu atau belutlah yang ingin melakukan pelayanan ini. Karena rasa syukur atas hal ini mereka yang menyebut diri mereka sendiri di antara keturunan penguang langit ini tidak boleh memakan daging hewan itu.

Bumi dibawa oleh seekor kerbau raksasa yang menyandang nama Toralindo, “yang ada di dalam bumi.” Setiap kali seekor lalat menggigit telinganya ia menggerakannya untuk mengusir binatang kecil itu dan kemu-

dian terjadilah gempa bumi (*lindugi*). Para dukun mengatakan bahwa dewi Ndara membawa bumi di atas kepalanya; ketika dia hanya menggaruk dirinya sendiri ada gempa bumi (VII, 2).

Gagasan lain adalah bahwa Ndara membawa bumi di telapak tangannya dan bahwa bumi menopang telapak kaki kita. Karena alasan inilah orang-orang memanggil dewi ini ketika ada gempa bumi: “Pegang telapak kaki kami di tanganmu.” Seseorang juga mendengar dikatakan bahwa bumi dibawa oleh Baginda Ali, menantu Muhammad (XVII, 58 catatan), sebuah gagasan juga ditemukan di antara Toraja Barat (Kruyt 1938, II, hal. 354).

Cara-cara di mana orang mencoba mengakhiri gempa bumi terkait dengan gagasan yang mereka miliki tentang penyebab fenomena ini. Di beberapa daerah orang-orang pergi meng-eong ketika gempa bumi karena mereka mengklaim bahwa kerbau yang menyanggah bumi takut kucing. Di Pebato orang memukul anjing atau babi ketika bumi berguncang agar hewan-hewan ini menjerit; karena melalui tangisan mereka gempa akan segera berhenti. Artinya, ditegaskan bahwa Ndara mengguncang bumi untuk mengetahui apakah masih ada manusia yang tinggal di atasnya. Setiap kali dewi bumi mendengar anjing atau babi menjerit dia yakin dan berhenti gemetar. Kadang-kadang selama gempa bumi orang mengaku bersalah atas sesuatu; atau mereka membuktikan ketidakbersalahan mereka dengan memanggil: “Bumi, bumi, bumi! Aku murni, murni, murni!” (Saya tidak melakukan kesalahan, dan karena itu semoga saya tetap tidak terluka.) Ini disebut *mokanta nganga*, “menggunakan mulut sebagai perisai.”

Untuk meringkas intensitas gempa bumi orang biasa mengatakan: “Telur kutu jatuh dari rambut bahkan kutu pun rontok.” Di Pu'umboto saat gempa orang-orang memotong

kepingan dari tiang rumah atau dari potongan kayu apa pun yang mereka pilih; keripik ini dianggap sebagai obat yang sangat baik untuk melawan demam. Orang-orang juga melihat pertanda gempa bumi: Jika gempa datang dari barat dikatakan akan datang kekeringan; jika datang dari timur maka diperkirakan akan turun hujan. Kadang-kadang terdengar suara gemuruh di bawah tanah (*banumbu ntana*) seperti suara yang mengiringi gempa bumi tetapi tanpa getaran apapun; setiap kali suara ini terdengar, dikatakan hujan akan datang. Jika terus bergemuruh penyakit akan menimpa manusia dan hewan.

2. Langit.

Langit dikatakan terdiri dari sembilan lapisan yang masing-masing dihuni oleh makhluk atau roh tertentu. Dalam cerita tentang orang-orang yang melakukan perjalanan ke Penguasa Langit yang berdiam di atas lapisan kesembilan, lapisan-lapisan ini digambarkan sebagai desa-desa yang dilalui para pelancong. Penduduk desa yang satu menunjukkan jalan ke desa berikutnya (Adriani & Kruyt 1914 III, No. 70, 71, 72, hlm. 407; [Adriani 1932, No. 129](#)).

Lapisan-lapisan langit ini secara praktis hanya penting bagi para dukun wanita. Ketika dalam litani mereka mereka naik ke roh udara (*wurake*) mereka dipersenjatai dengan pisau yang dengannya mereka dikatakan membuat lubang di setiap lapisan yang mereka capai untuk berpindah dari satu ke yang lain. Ada informasi lebih lanjut tentang lapisan ini dalam bab tentang dukun wanita (IX, 32). Dikatakan bahwa dulunya langit terletak dekat dengan bumi sehingga orang-orang dapat dengan mudah pergi ke alam para dewa. Setelah langit terangkat orang-orang pergi ke sana dengan berbagai cara menurut cerita: pohon kelapa yang menjulang membawa mereka ke sana

([Adriani & Kruyt 1914 III](#), No. 69, hal. 406); rotan yang digulung membentang ke langit dan membawa seseorang ke sana di atasnya ([Adriani & Kruyt 1914 III](#), No. 95, hal. 433; No. 97, hal. 436; [Adriani 1932](#), No. 70, 71a); orang-orang memanjat ke langit atau turun ke dunia bawah di sepanjang pohon anggur (I, 15; [Adriani 1932](#), No. 68, 85, 88a); seseorang naik di sepanjang rantai yang dilempar ke atas dan tetap tersangkut di tiang istana surgawi ([Adriani 1932](#), No. 69); bumi dilempar ke atas, yang menjadi jalan ([Adriani 1932](#), No. 103a); atau anak panah ditembakkan ke matahari dan salah satunya memanjat tali yang terikat padanya ([Adriani & Kruyt 1914](#), No. 98, hal. 437). Tetapi orang-orang juga dibawa ke langit dengan topi matahari ([Adriani & Kruyt 1914 III](#), No. 77, p. 411; [Adriani 1932](#), No. 62b, 85, 88, 103a, 103d); atau pada perisai ([Adriani 1932](#), Nos. 53, 86, 88a, 93, 103a). Seekor elang membawa seseorang ke langit ([Adriani 1932](#), 71, 71c, 86); atau pelangi memberikan layanan ini kepada orang tersebut (Bag. 36).

Orang-orang Toraja menggambarkan langit sebagai lingkaran sama seperti ia melihat cakrawala; atau sebagai bujur sangkar yang diperoleh dengan menghubungkan satu sama lain ujung ekstrem dari garis utara-selatan dan timur-barat yang saling bersilangan. Kita akan menemukan lingkaran dan bujur sangkar sebagai representasi alam semesta lebih dari satu kali dalam laporan-laporan ini.

Dari mata angin orang Toraja hanya mengenal timur dan barat, utara dan selatan. Arti penting dari titik-titik kompas ini akan menjadi jelas dengan sendirinya berikut ini.

Arah angin jarang dinamai menurut titik kompas dari mana ia datang tetapi menurut wilayah dari mana ia bertiup. Dengan demikian angin barat laut dan tenggara yang berhembus pada musim hujan disebut Dongi dan Tando-ngkasa; yang pertama setelah sebuah danau

kecil berawa di pantai utara Danau Poso; yang terakhir setelah tempat di pantai selatan. Dalam kisah-kisah angin hidup dalam gua dan dari sana bertiup ke atas bumi (lihat kisah Magung-gulota, T.B.G., 52, 1910, No. 48). Penghuni Danau menunjukkan sebuah gua dengan bukaan selebar dua depa sebagai tempat datangnya angin muson tenggara. Gua ini terletak di jalan yang dulunya mengarah dari Tando-ngkasa ke Palande. Dalam cerita lain angin meniup padi seseorang. Marah atas hal ini pemilik pergi mencari angin di guanya. Setelah melewati sembilan desa dia datang ke angin dan mendendanya ([Adriani 1932](#), No. 81).

3. Perjalanan matahari.

Orang Toraja menggambarkan matahari sebagai bola api yang ditarik sepanjang langit setiap hari oleh seorang pria yang terbakar hitam karena panas ([Adriani & Kruyt 1914 III](#), No. 92, hal. 23). Setiap bulan penarik digantikan oleh yang lain dan kemudian yang sebelumnya mati. Ada yang mengaku dibantu dalam pekerjaan ini oleh bintang senja (*gononggo*) dan bintang fajar (*pancula*). Beberapa orang mengira bahwa pahlawan legendaris Lasaeo-lah yang menarik matahari. Dalam satu cerita dikatakan bahwa laki-laki yang melakukan pekerjaan ini terus menerus melakukan pekerjaan ini dengan pukulan oleh seorang perempuan, Ndo i Ronda eo, “perempuan yang hidup di bawah sinar matahari,” dan yang disebut istri dari Penguasa Langit (IX, 2, 4, 16). Orang yang menarik matahari juga menyebabkan kemiringan benda langit ini pada barisan itu, ia menarik sedikit lebih ke kiri, kemudian lebih ke kanan. Banyak juga yang percaya bahwa angin muson yang kuat yang ditandai dengan nama Dongi dan Tando-ngkasa membuat matahari menyimpang dari jalurnya. Penguasa Langit, Pue-mPalaburu, telah menga-

tur penyimpangan matahari ini dengan sangat bijaksana karena kata orang, saat matahari terbenam ke selatan hari lebih panjang dan ini menguntungkan orang-orang yang harus mengalahkan sagu pada waktu itu atau harus mencari nafkah dengan cara lain yang sekarang mereka punya lebih banyak waktu. Ketika matahari bergerak ke utara, hari dikatakan tidak terlalu lama tetapi ini tidak terlalu diperlukan karena pada saat itu orang-orang sedang memanen dan oleh karena itu makanan mereka dekat. Posisi matahari antara terbit dan terbenamnya adalah sebagai berikut: *mosu eo*, fajar; *mebete eo*, matahari terbit; *nepa sangkaju woyo kandateka eo*, matahari setinggi tiang bambu (jam tujuh); *makunipa eo*, matahari masih kuning (jam delapan); *ndatekamo eo*, matahari sudah tinggi (pukul sepuluh); *kangkabe-ngkabe eo da sawi*, “mata-hari terbit untuk mencapai puncak” (jam sebelas); *sawimo*, matahari berada di puncak; *tepile, tegoli, tewantu eo*, matahari melewati puncak; *majolimo eo*, matahari terbenam dengan cepat (pukul tiga); *malumo eo*, matahari sudah terbenam (jam empat); *laukamo eo*, matahari sudah rendah (pukul lima); *sojomo eo*, matahari telah terbenam.

Orang Toraja membandingkan kehidupan seorang pria dengan perjalanan matahari di langit. Dikatakan tentang seorang anak yang mati muda bahwa mataharinya baru saja terbit. Usia paruh baya ditandai dengan ketinggian matahari tengah hari; dan ketika seseorang ingin mengatakan bahwa seseorang telah menjadi tua, itu diungkapkan dengan cara ini: “Mataharinya hampir terbenam.” Dari sini ketika seseorang memimpikan matahari ia melihat di dalamnya suatu pertanda tentang berapa lama ia akan hidup. Jika kita melihatnya naik maka kita akan berumur panjang. Jika seseorang yang sudah tua memimpikan ini maka dia takut dia akan menjadi kekanak-

kanakan. Untuk melihat matahari pada ketinggian tengah hari dalam mimpi meramalkan bahwa seseorang akan mencapai usia paruh baya. Jika seorang muda bermimpi bahwa matahari akan terbenam maka dia akan segera mati. Yang lain menafsirkan mimpi-mimpi ini dalam arti yang berlawanan: seseorang tidak akan hidup lama jika melihat matahari terbit; tetapi seseorang dapat mengandalkan umur panjang jika melihatnya mendekati matahari terbenam.

Tidak ada yang dapat menghalangi jalannya matahari. Hal ini dikemukakan sebagai alasan masyarakat membangun rumah dengan bu-bungan dari timur ke barat (IV, 11).

4. Terbit dan terbenamnya matahari.

Seperti yang telah dikatakan orang Toraja percaya bahwa matahari terbit melalui lubang di timur dan terbenam melalui lubang lain di barat. Menurut cerita orang-orang yang berukuran kecil, karena mereka disebut To Kaneke, “kurcaci” (harfiah, “Si Kecil”), tinggal di dekat lubang pertama. Dikatakan tentang orang-orang kecil ini bahwa mereka tidak memiliki makanan dan tidak ada api. Setiap pagi ketika matahari menembus lubang itu mereka membeli pisang mentah darinya yang mereka berikan anak-anak mereka sebagai gantinya. Mereka harus bergegas untuk memanggang pisang mereka di atas api matahari; jika tidak mereka akan tetap tanpa makanan sepanjang hari dan malam.

Berbeda dengan ini cerita lain menceritakan bahwa orang-orang di dekat lubang di timur adalah raksasa yang bayinya sebesar manusia dewasa. Berikut ini diceritakan tentang mereka; Sepasang manusia memiliki seorang anak tetapi orang tuanya membuangnya ke hutan. Anak itu tetap hidup dan ketika dia sudah dewasa dia memanjat ke sebuah pohon di mana

anggrek (*yuku*) telah menempelkan dirinya; ini dia berbaring untuk tidur. Tak lama kemudian seekor elang ekor putih raksasa (*kowa'a*) hinggap di atas pohon. Taji burung ini sebesar papan pemukulan yang di atasnya kulit pohon diratakan menjadi bahan pakaian. Pemuda itu merangkak mendekati burung itu dan duduk di tajinya. Elang itu terbang dan membawanya ke cakrawala dekat lubang tempat matahari terbit. Ketika penduduk wilayah ini melihat makhluk kecil ini mereka mengasihani dia dan menyelamatkannya. Mereka memberinya makanan dan menyuruhnya untuk merawat bayi mereka, seorang gadis. Ketika pemuda itu melihat bahwa gadis ini sebesar dirinya dia meletakkan tangannya di atasnya sehingga dia hamil. Mereka tidak ingin membunuh manusia bumi, dan karena itu mereka membiarkan dia menikahinya dan manusia terus hidup dengan raksasa-raksasa ini. Dia memperhatikan bahwa matahari tetap berada di cakrawala selama beberapa saat setiap pagi dan para raksasa memanfaatkan momen itu untuk memanggang pisang mereka di bawah teriknya matahari. Siapa pun yang datang terlambat harus membeli pisang panggang dari yang lain dan untuk itu seseorang memberi anak-anaknya sebagai pembayaran. Untuk alasan ini orang-orang di mana matahari terbit harus selalu datang lebih awal.

Lubang di sebelah barat ditemukan di kaki pohon di mana jiwa-jiwa orang mati menekan paku mereka ketika mereka lewat karena jiwa mengikuti arah matahari ([Adriani & Kruyt 1914 III](#), No. 76, 77, 78, hlm. 411; [Adriani 1932, No. 69, 78, 88a, 93, 93b, 103a](#)). Mereka kemudian sampai pada sebuah pertigaan, satu cabang yang membawa mereka ke negeri jiwa sementara matahari mengikuti jalurnya di sepanjang jalan lain menuju alam kematian. Matahari tidak hanya membawa jiwa orang yang meninggal tetapi juga semua kejahatan, noda dan bencana juga. Matahari jatuh melalui

lubang di barat dan masuk ke Dunia Bawah. Bunyi jatuhnya terdengar oleh *koedio*, seekor burung kecil; untuk alasan ini burung-burung ini mulai berbunyi saat matahari terbenam karena mereka berduka atas kepergiannya. Sama seperti langit dunia bawah juga seharusnya terdiri dari tujuh (sembilan) lapisan yang disebutkan beberapa kali dalam cerita rakyat ([Adriani 1932, Nos. 93, 98](#)).

Ada sebuah cerita tentang seorang pria yang jatuh cinta dengan seorang wanita yang sudah menikah. Dia memikirkan tipu muslihat untuk membunuh suaminya. Dia mengundangnya ke pertemuan di lapangan di mana lubang matahari terbenam ditemukan. Dia meletakkan sepotong kayu di atas lubang dan kemudian menyuruh suaminya duduk di atasnya. Ketika pria itu melakukan ini dia jatuh ke dalam lubang dan mendarat di Dunia Bawah. Pria jahat itu bergegas ke wanita tetapi dia menutup pintu dan jendela sehingga dia tidak bisa mendekatinya. Wanita itu memberi matahari sebuah cermin kecil untuk diberikan kepada suaminya di Dunia Bawah sebagai tanda bahwa dia tetap setia padanya. Sang suami pertama kali mencoba untuk duduk di bawah sinar matahari tetapi dia tidak tahan karena panas. Karena itu, dia sendiri dibawa kembali ke bumi oleh bulan dan dengan demikian dia kembali dipersatukan dengan istrinya.

Bahwa matahari, saat terbenam, bersinar di alam orang mati dinyanyikan sebagai berikut:

*Madago rayanya reme, da moliumo ri nene,
madago rayanya rawa da moliumo ri papa.
Madago rayanya wuya da moliumo ri tu'a.*

Matahari bersedia membantu untuk pergi ke ibu,
Matahari memang baik, bahwa ia pergi ke ayah.
Bulan memang ramah untuk juga pergi ke nenek.

Itulah sebabnya orang-orang menyanyikan lagu panen saat matahari terbenam:

*Lano kupatuu ntangi, raneo da ronga ma'i;
Lano kupatuu nggele, raneo ronga mebeta.*

Matahari, aku memintamu menangis untuk segera bangkit kembali besok

Matahari, aku menyuruhmu tertawa agar cepat bangun besok.

Kadang-kadang terjadi bahwa matahari tetap berada di Dunia Bawah untuk waktu yang lama; maka dibutuhkan beberapa waktu sebelum fajar menyingsing di bumi.

5. Matahari tidak disembah.

Ketika Pue mPalaburu, Penguasa Langit dan Pencipta, dipanggil, seseorang selalu menambahnya: "Dia yang saat terbit dan terbenamnya matahari" (*anu ri pebetae pai ri kasoyoa kare'emi*). Ini akan membuat orang mengira bahwa mereka melihat dewa ini di bawah sinar matahari. Tetapi ketika kami bertanya kepada orang-orang tentang hal ini mereka selalu mulai tertawa dan menjawab: "Yah, tidak, matahari adalah mata Penguasa Langit." Ketika seseorang harus menunjuk matahari untuk memberikan waktu hari atau usia seseorang mereka tidak pernah melakukannya tanpa beberapa kata permintaan maaf mendahuluinya: "Hanya untuk menunjukkan mata Tuhan" (*mantuju mata i mPue*). Untuk itu penentuan tempat dalam doa "siapa yang tinggal di dekat terbit dan terbenamnya matahari", seringkali dilengkapi dengan: "dan di kedua ujung langit lainnya". Kami tidak pernah memperhatikan adanya pemujaan terhadap matahari.

Ketika orang-orang ingin membakar kayu yang ditebang di tanah hutan yang dibuka

mereka kadang-kadang memanggil matahari: "Buatlah sehangat mungkin agar kayu saya habis dimakan api." Orang juga mungkin mengatakan sehubungan dengan kutukan diri: "Jika saya telah melakukan apa yang dituduhkan kepada saya semoga matahari mendekati bumi untuk membakar saya." Orang sakit yang telah sembuh dari penyakit serius memanggil matahari: "O matahari, yang bersinar di atas kepalaku, kamu condong ke arahku dan karena itu kamu telah menyembuhkanku sehingga aku masih bisa melihatmu." Namun, ucapan-ucapan ini tidak mengandung pemujaan.

6. Ayam jantan memanggil matahari.

Secara umum diyakini bahwa ayam jantan dengan kokoknya memanggil matahari untuk muncul (*manceko reme*). "Melalui intensitas kokoknya ayam jantan mempercepat matahari untuk muncul dengan cepat," kata penghuni Danau, "karena ayam-ayam itu ingin turun dari sarangnya dan mencari makan." Orang lain berkata: "Ayam-ayam itu mencium bau matahari karena ia memiliki bau tanah ketika keluar dari bumi; ketika ayam mencium bau ini mereka berkokok." Lain lagi mengklaim bahwa ayam mendengar matahari datang dengan gemuruh yang membuat ketika mendekati lubang di mana ia naik. Seorang pria di Pebato meyakinkan kami bahwa selama gerhana matahari tidak bersinar lagi sampai ayam mulai berkokok.

Orang Toraja cukup pintar untuk mengetahui bahwa matahari akan terbit meskipun ayam jantan tidak berkokok. Namun mereka masih berpikir bahwa kokok memiliki pengaruh terhadap matahari dan kekuatannya. Jadi di Pu'u mboto orang mengatakan bahwa ketika ayam jantan berkokok bersama-sama di malam hari mereka bertengkar satu sama lain apakah matahari akan terbit atau tidak. Beberapa dari

mereka berseru: “Supaya matahari terbit” (*tetende reme*) dan yang lain ingin mencegahnya. Hasil dari ini seharusnya adalah hari yang gelap tanpa sinar matahari.

Jika hal ini terjadi pada saat padi mulai berbuah orang-orang mengatakan bahwa melalui ini butir-butir muncul di telinga karena awan menjadi padi. Orang-orang juga mengatakan bahwa penyakit datang kemudian. Jika orang-orang di medan perang mereka berkata pada pagi yang suram: “Rambut tengkuk orang-orang yang berada dalam penyerapan menjadi basah” (*mawasa baturu ntau anu motumunda*). Jika matahari tetap tersembunyi dan gerimis sepanjang hari, atau jika ada beberapa hari gelap berturut-turut, orang-orang mengira telah melakukan perzinahan dan matahari bersembunyi karena itu, karena malu.

Ada kepercayaan umum di antara orang Toraja bahwa jika seekor ayam jantan berkokok pada jam yang tidak biasa di malam hari, itu mengganggu jalannya peristiwa yang normal dan sebagai akibatnya seseorang akan mati. Jika kokok ini dijawab oleh ayam yang lain maka tidak ada yang perlu ditakutkan karena melalui kokok yang kedua ini yang pertama dibatalkan. Ayam pertama seharusnya mengatakan: "Saya mencium bau mayat yang datang dari arah Anda" (di Mori Atas ayam seharusnya mengatakan: "Saya melihat peti mati"). Ayam yang menjawab seharusnya mengatakan: "Bau mayat datang dari arah Anda"; dengan itu bahaya bahwa seseorang akan mati telah dilawan. Jika banyak ayam berkokok pada jam yang tidak biasa di malam hari orang-orang harus memperhatikan dari tempat mana kokok terakhir berasal. Kematian akan terjadi di sana karena mantra gagak terakhir belum dibatalkan. Jika kokok ayam semakin jauh yang bisa terjadi, misalnya di suatu gugusan ladang, maka masyarakat akan segera mendapat kabar kematian dari arah asal

kokok itu. Di Pebato ditambahkan bahwa bahaya dari kokok yang tidak biasa ini meningkat jika ayam itu mengepakkan sayapnya dengan lemah sehubungan dengan itu karena kemudian lebih dari satu orang akan mati. Jika ia mengepakkan sayapnya dengan kuat, maka ia hanya tinggal satu.

Orang Toraja percaya bahwa dia sendiri dapat menghindari bahaya yang ditimbulkan oleh kokok yang tidak biasa ini. Cara yang paling umum digunakan adalah berdiri dan meletakkan sepotong kayu bakar dari api di perapian, dibalik ke dalam bara api yang menyala lagi. Saat menebang kayu bakar orang Toraja akan selalu berhati-hati untuk mengetahui mana ujung atas dan mana ujung akar; dia akan memasukkan ujung atas ke dalam api; jika dia melakukannya dengan cara lain maka kemalangan akan datang darinya. Kemalangan yang datang dari kokok yang tidak biasa dengan demikian ditolak dengan mengaduk kemalangan lain. Efek dari pembalikan kayu bakar ini kadang-kadang diperkuat dengan kata-kata: “Di antara kita bahkan tidak ada sarang kutu yang hilang” (belum lagi ada orang yang meninggal). Di beberapa daerah orang menjawab kokok yang tidak biasa dengan meniru kokoknya. Dan di tempat lain abu dibuang melalui celah-celah lantai.

Karena pengaruh matahari yang dianggap berasal dari kokok, ayam jantan telah menjadi lambang matahari. Pada penguasa yang selalu ditemani ayam jantan, sosok yang muncul dalam banyak cerita, matahari mudah dikenali. Ayam jantan inilah yang berulang kali membangunkan orang mati dalam cerita dengan cara yang sama seperti orang-orang yang dibangunkan dari tidur oleh kokok dan oleh terbitnya matahari.

7. Anak-anak matahari dan bulan.

Dikatakan bahwa bulan menikah dengan matahari. Tetapi juga dikatakan bahwa keduanya adalah wanita yang masing-masing memiliki anak. Setiap pagi matahari terbit dengan semua anaknya dan melalui kehangatan ini dihasilkan orang-orang yang pingsan karena panas. Bulan mengasihani penduduk bumi dan dia memikirkan tipu muslihat untuk membantu orang-orang. Dia menyembunyikan anak-anaknya (bintang-bintang) dalam wadah bambu dan kemudian dia berkata kepada matahari: "Apa yang kamu capai melalui kepanasan yang kamu hasilkan?" Matahari menjawab: "Melalui panasnya aku dan anak-anakku, aku membuat gunung-gunung terbelah dan runtuh" (tetapi dalam hal ini dia hanya memikirkan kotoran kerbau dan kotoran kambing yang retak karena panas). Bulan pada gilirannya menjelaskan: "Kemilau saya memiliki efek bahwa saya membuat orang mati. Oleh karena itu saya telah melepaskan diri dari anak-anak saya sehingga mereka tidak membuat saya kesulitan".¹ Matahari bertanya padanya: "Bagaimana kamu membunuh mereka?" Bulan menjawab: "Aku merebusnya dalam bambu." Matahari kemudian juga ingin melepaskan diri dari anak-anaknya, berpikir bahwa melalui itu dia akan lebih berpengaruh pada orang-orang. Tetapi ketika dia memanggag anak-anaknya, bulan mengeluarkan anak-anaknya dari bambu di mana mereka menyebar ke langit. Kemudian matahari menyadari bahwa bulan telah menye-

¹ Dalam versi lain dari cerita ini matahari mengatakan bahwa dia membuat orang-orang berdarah (berkeringat) di mana kontras dengan pembunuhan oleh bulan menjadi lebih baik.

² Kulamuti muncul dari *kulamu* (dari *kulam*, "pengkaburan," dengan suku kata tiruan) dengan akhiran *-ti*, atau dari *kulami* dan *ti*, yang menjadi *kulamuti*. Bagaimanapun, artinya adalah "dikaburkan."

satkannya. Dia ingin meraih bulan untuk menghukumnya, tetapi yang terakhir melarikan diri dan sejak itu pengejaran terus berlanjut; karena di masa lalu matahari dan bulan pergi bersama. Ketika matahari memanggag anak-anaknya salah satu dari mereka melarikan diri; ini adalah bintang pagi (*pancula*).

Dikisahkan dalam satu cerita bahwa matahari, pada awal pencariannya terhadap bulan, jatuh ke bumi dan yang pasti di Leboni di wilayah Toraja Barat. Dataran yang ditumbuhi rerumputan yang ditemukan di sana adalah tempat di mana matahari mendarat. Penguasa Langit kemudian menimbulkan angin puyuh yang dahsyat yang membawa matahari kembali ke tempatnya.

Dikatakan tentang bulan bahwa dia tinggal untuk sementara waktu di bumi. Matahari juga pasti telah merencanakan untuk melakukan ini tetapi ketika dia sangat dekat dengan permukaan bumi, dia merasakan keengganan terhadap bau busuk yang disebarkan oleh kotoran manusia; dan kemudian dia kembali ke langit.

8. Gerhana matahari.

Pendapat orang tentang asal mula terjadinya gerhana matahari (*kulamuti*)² adalah bahwa benda langit ini telah ditelan oleh Rao,³ pemimpin roh-roh rakus. Rao marah pada matahari karena matahari melewati rumahnya setiap hari tanpa meminta izin untuk itu. Karena itu dia menunggunya ketika dia bangkit dan menelannya. Matahari memohon padanya

³ Di Laki, Ramau adalah raksasa yang menelan matahari dan bulan dan dengan demikian menyebabkan gerhana; Pipikoro *nggaramau*, ulat berbulu; Mal. harimau; Toba *lau*, raksasa pemakan bulan; Kulawi *salimau*, setengah gelap; Bare'e *tekaramau*, setengah gelap, saat matahari terbenam. Di Ampana, *Ntolo* pemakan manusia yang melahap benda langit.

untuk mengembalikannya kebebasan tetapi Rao menolak. Dia menahannya selama tiga bulan sehingga orang-orang hidup dalam kegelapan. Matahari memohon: "Biarkan aku pergi karena orang-orang di bumi akan mati karena mereka tidak dapat mencari makanan." Kemudian Rao membebaskannya dengan syarat tidak lagi melewati rumahnya. Tapi matahari terus melakukan ini. Untuk alasan itu Rao terus-menerus menunggu. Matahari, bagaimanapun, sedang berjaga-jaga, dan ia tahu bagaimana melarikan diri darinya dengan mempercepat jalannya ketika melewati rumahnya. Sesekali dia berhasil meraihnya tetapi karena takut dengan suara bising yang dibuat orang-orang saat gerhana dia dengan cepat melepaskannya lagi.

Selain cerita yang umum diketahui ini konon para dewa (*lamo*) pernah menyebabkan gerhana dengan cara menutup matahari di dalam wadah bambu. Artinya para dewa marah karena orang tidak lagi memberi mereka bagian dari berburu dan dari panen padi. Akibatnya warga tidak bisa lagi mencari makan karena gelap gulita dan terancam mati kelaparan. Kemudian beberapa dukun wanita mengatur pesta pengorbanan besar di mana mereka pergi ke para dewa dan berhasil membujuk mereka untuk membebaskan matahari. Syukur atas pembebasan ini seharusnya menjadi alasan matahari tidak mau terlalu dekat dengan bumi sehingga orang-orang akan terbakar olehnya. Ada juga yang menyebutkan tentang kegelapan di atas bumi yang diperkirakan berlangsung selama dua malam. Kemudian hujan tombak dan cacar menguasai sampai tingkat yang parah. Jika dukun wanita itu tidak membuat matahari muncul semua orang akan mati.

Alasan ketiga terjadinya gerhana matahari adalah bahwa matahari seharusnya telah kembali ke tempat tidurnya untuk berbagi dipan pernikahan dengan istrinya (bulan).

9. Tanda-tanda tentang matahari dan mimpi tentang matahari.

Makna melekat pada segala macam fenomena yang berhubungan dengan matahari. Kapan pun cincin warna-warni muncul di sekitar matahari ketika cincin itu telah mencapai puncaknya hingga tak lama setelah melewatinya, ini disebut *molibu*; itu diambil sebagai tanda bahwa seorang dukun atau kepala (*mokole*) akan segera mati.

Yang lebih ditakuti adalah fenomena langit menjadi berwarna merah saat terbenamnya matahari. Dikatakan tentang ini: "Matahari melihat sekeliling; dia mencari seseorang yang bisa membawanya ke Dunia Bawah." Dikatakan bahwa pada saat terbitnya orang mati meminta matahari untuk mencari anak atau kerabat darah yang mereka rindukan dan untuk membawanya. Mereka mengatakan tentang fenomena ini: "Matahari iri dengan tempat tidur keadaan orang mati" (*eo masinai batuwalintau*). Akibat fenomena ini seseorang akan segera meninggal. Semakin lama berlangsung semakin berbahaya efeknya. Berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan merahnya petang dengan cepat. Beberapa orang memukul seekor anjing sehingga dia mulai melolong; yang lain memotong telinga kucing; atau mereka memukul dengan alu ke tanah. Seseorang dari Palande menjelaskan alasan pemukulan seekor anjing sebagai berikut: "Setiap kali seekor anjing mengeong matahari mengira bahwa itu adalah manusia dan kemudian membawa daya hidup (*tanoana*) anjing itu agar orang tersebut bebas." Di Lamusa penjelasan yang sama sekali berbeda untuk merahnya malam diberikan: matahari dikatakan melihat ke sekeliling Rao, roh kerakusan, yang hampir meraihnya; itu kemudian mengatakan: "Jika Anda menelan saya, orang-orang akan mati." Melalui melolong anjing Rao menyadari bahwa

masih ada manusia di bumi dan karena itu ia membiarkan matahari tanpa gangguan.

Mimpi tentang matahari juga memiliki arti. Selain fakta bahwa seseorang mengetahui dari posisi matahari tentang yang diimpikannya apakah ia akan berumur panjang atau pendek ia mengharapkan keuntungan besar jika dalam mimpi ia melihat matahari ada di puncak; karena ini juga cara roh kehidupan (*tanoana*) naik ke Dewa Langit untuk meminta bantuan darinya. Ketika dalam mimpi kita melihat matahari berhenti di jalurnya atau melihatnya beristirahat sebentar di cakrawala saat terbenam maka beberapa nasib baik akan luput dari kita; dalam kasus sebelumnya karena kesalahan kita sendiri, misalnya karena kemalasan (berdiri diam); dalam kasus kedua karena sesama manusia merusak urusan kita. Banyak yang hanya melihat di dalamnya sebagai tanda bahwa orang akan menderita penyakit ketika mereka memimpikan matahari. Di Lage mereka percaya bahwa mereka akan memiliki banyak keberuntungan ketika mereka bermimpi bahwa mereka menyentuh matahari.

Di Pada mereka memberi tahu kami tentang mimpi yang dialami seorang Lolimbaki; istrinya bernama Uwa. Pria itu bermimpi bahwa dia melihat batu yang berkilauan di bawah sinar matahari. Dia memanjat ke arah itu di sepanjang pelangi dan ingin mengambil batu itu; tapi itu tetap cepat. Karena itu dia kembali dan setelah sampai di rumah bangun. Dia mengambil pisau dan memegang ini dengan kuat dia tertidur. Dalam mimpi dia kembali melihat batu mulia di bawah sinar matahari. Dia kembali naik ke sana dan dengan bantuan pisaunya dia melonggarkan batu itu dan membawanya pulang. Setelah bangun dia meletakkannya di mangkuk tanah putih dan memberinya makan agar batu itu tidak mati. Dengan demikian ia tetap dalam kelompok kerabat. Ketika mereka harus menghadiri sidang

pengadilan mereka meletakkannya di dalam air dan dengan air ini membasahi dahi mereka. Dengan melakukan itu mereka berkata: “Jika piringan matahari terus berputar pikiranku akan meninggalkanku dan aku akan dikalahkan. Hanya ketika panas matahari berkurang kita akan dikalahkan dalam pertempuran” (*sangadi bali ogu ndeme, da bali nawa-nawaku, da nanangi ntau yaku; sangadi bali karameda eo setu, da panangi kita ri poiwali*). Penduduk daerah tersebut, To Pada, dianggap begitu berani dan jaya karena batu ini.

10. Matahari sebagai alat transportasi.

Dikisahkan dalam cerita bahwa seorang manusia melakukan perjalanan ke Dewa Langit duduk di atas batang pisang yang telah diletakkan di atas bola matahari agar tidak terbakar. Sebagai contoh berikut ini. Seseorang pergi ke tempat matahari terbit dan memintanya untuk membawanya dalam perjalanannya. Matahari bertanya: “Apa yang kamu inginkan?” Laki-laki itu menjawab: “Jika kamu kasihan padaku maka bawalah aku karena aku ingin melihat tempat tinggal Pue mPalaburu.” Matahari berkata: “Saya bersedia membantu Anda; hanya naik pada saya; Anda akan cukup hangat tetapi Anda tidak boleh melakukan apa pun dari itu. Tutup matamu rapat-rapat sampai kita mencapai Penguasa Langit; maka saya akan memberitahu Anda untuk membuka mata Anda. Tidak lama kemudian mereka tiba di atas dan matahari berkata kepada pengelana: “Buka matamu.” Ketika pria itu melakukan ini dia melihat sebuah kota yang indah. Setelah dia melihatnya dia berkata kepada matahari: “Sekarang bawalah aku kembali ke rumahku lagi karena aku merindukan istri dan anak-anakku.” Tetapi matahari menjawab: “Itu tidak akan lagi bahwa seseorang mungkin memerintahkan saya untuk kembali ke rute yang

sama. Salah satu dari dua hal: apakah Anda tinggal di sini atau Anda melanjutkan dengan saya dan kemudian saya membawa Anda ke mana pun saya pergi. Pria itu memilih yang terakhir, dia kembali naik ke atas matahari dan yang terakhir berkata: "Tutup matamu rapat-rapat sampai aku mengatakan bahwa kamu harus membukanya lagi ketika kita telah tiba di tempat di mana kamu bisa turun dariku untuk pergi ke rumahmu." Setiap kali matahari datang ke sebuah desa pria itu bertanya apakah dia bisa turun dari sini tetapi setiap kali matahari menjawab: "Belum." Ketika mereka tiba di ketinggian tempat tinggal pria itu matahari tidak berkata apa-apa dan hanya ketika mereka lewat di sana agak jauh matahari berkata: "Buka matamu." Kemudian pria itu melihat bahwa matahari telah menipunya. Dia tidak bisa lagi pulang dan wajib mengikuti matahari di mana dia masih ada sampai sekarang.

Kisah lain sebagai berikut: Seorang pria kehilangan istrinya dan bayi yang dikandung pasangan itu tidak berhenti menangis. Pria itu memutuskan untuk pergi mencari istrinya di negeri jiwa. Dia tidak pergi duduk di bawah sinar matahari karena anak itu tidak akan mampu menahan panasnya; tapi dia mengikuti jalan yang diikuti matahari saat menuju Dunia Bawah. Ketika dia tiba di sana dia memberi tahu Kepala Kota Orang Mati alasan kedatangannya. Kepala menjawab: "Jiwa istrimu belum tiba di sini; itu masih di bumi. Karena itu kembalilah tetapi ikuti bagian tengah dari tiga jalan karena yang kiri adalah jalan ular dan di sebelah kanan adalah jalan matahari, ini adalah jalan yang menuju ke Penguasa Langit." Secara tidak sengaja pria itu mengambil jalan di sebelah kanan dan ini membawanya ke sebuah desa yang indah di mana atap dan dinding rumahnya terbuat dari padi. Dia bertanya kepada anak-anak yang sedang bermain di halaman: "Desa macam apa ini?" Anak-anak

menjawab: "Ini adalah tempat di mana manusia diciptakan." Pria itu sekarang menyadari bahwa dia telah mengambil jalan yang salah dan dia ingin menelusuri kembali langkahnya tetapi dia tidak lagi melihat jalan yang telah dia lewati. Sementara dia berdiri di sana dengan ragu-ragu seorang lelaki tua dengan janggut datang kepadanya dan bertanya: "Untuk apa kamu datang ke sini?" Pria itu menjawab: "Saya mengikuti jiwa istri saya yang telah meninggal tetapi saya belum menemukannya. Ketika saya berbalik saya mengambil jalan yang salah dan sekarang saya tidak tahu lagi bagaimana saya bisa pulang." Orang tua itu menjawab: "Saya akan membantu Anda; ini jaket *fuya* saya; Anda dapat menggunakannya untuk sayap; Aku akan membawamu ke bumi." Kemudian mereka mulai bersama. Mereka terbang di udara dan tidak turun sampai mereka mendarat di lapangan. Dari sana pria itu segera kembali ke rumahnya di mana dia menemukan istrinya hidup karena Penguasa Langit telah menghidupkannya kembali karena dia mengasihani anak itu yang menangis tanpa henti.

Ada juga cerita tentang seorang pria yang ingin memetik matahari dari langit untuk memberikannya kepada anaknya sebagai mainan. Dia pergi untuk duduk di tepi matahari dan memanggil angin:

*Ruemo Ngoyu ntotasi, magasi mangkeni kami;
ruemo Ngoyu ntogia, magasi mangkeni kita.*
"Tiup, angin laut, untuk membawa kita menyeberang dengan cepat; tiup, angin dari Togian, untuk membawa kita dengan cepat."

Kemudian angin membawanya ke atas. Namun ketika dia sudah dekat dengan matahari dia ambruk karena panas dan jatuh ke bumi dalam keadaan mati.

Kisah lain menceritakan tentang seseorang yang memanggil matahari untuk meminta

kapas (benang); inilah alasan mengapa ada benang di bumi yang dengannya pakaian ditenun.

Suatu ketika tujuh bersaudara melakukan perjalanan dengan perahu menyeberangi lautan ke barat sampai mereka tiba di titik air terjun ke dalam jurang. Kapal itu terbawa arus sungai. Enam dari saudara laki-laki itu tidak berhasil tetapi yang ketujuh jatuh di mahkota pohon palem yang tumbuh di Dunia Bawah. Di sana dia bertemu dengan tujuh gadis yang sedang sibuk menarik bulan. Mereka memperingatkan dia, "Segera bersembunyi karena matahari akan segera tiba dan akan membakarmu." Dia baru saja menyembunyikan dirinya sebelum matahari tiba ditarik oleh tujuh pria kulit hitam. Dia bertanya kepada mereka apakah dia bisa datang untuk kembali ke bumi; tetapi orang-orang itu menjawab: "Sebaiknya Anda meminta bulan untuk itu." Ketika yang terakhir muncul dia mengajukan permintaannya dan itu dikabulkan. Setelah tiba di bumi ia menemukan bahwa semua orang terbalik dengan kepala mengarah ke bawah ke tanah. Dia menikahi salah satu gadis yang menarik bulan dan dia terus tinggal di bulan. Istrinya memperingatkannya, "Jangan pernah mengangkat tutup tempayan air." Namun suatu hari dia melakukan ini dan kemudian dia jatuh ke bawah. Istrinya dengan cepat melemparkan bulu ayam ke arahnya yang menjadi sayap baginya sehingga dia mendarat di bumi tanpa terluka.

Orang Toraja mengatakan bahwa hanya dukun wanita yang bisa mendekati matahari tanpa cedera. Dan ini diperlukan setiap kali mereka naik ke Dewa Langit. Mereka pergi mendekati matahari untuk membawa kembali semangat hidup yang hilang (*tanoana*) dari seorang manusia; selama tubuhnya duduk di karung *pelawo*, di mana dia melafalkan litaninya, panasnya matahari tidak akan menyakitinya. Yang lain mengklaim, bagaimanapun,

bahwa para dukun hanya melakukan pekerjaan mereka di malam hari untuk menghindari matahari di siang hari. Yang lain lagi mengatakan bahwa dukun pertama meminta izin dari matahari dan baru kemudian dia bisa pergi ke Dewa Langit.

11. Apa yang diceritakan dengan bulan.

Dalam cerita suku Toraja bulan biasanya adalah seorang wanita; kadang-kadang, bagaimanapun, itu digambarkan sebagai seorang pria. Seseorang dari Lamusa berpikir untuk menyelesaikan perbedaan dengan mengatakan: "Ketika bulan purnama orang mengatakan bahwa itu adalah laki-laki karena laki-laki tidak malu menunjukkan diri mereka." Jika orang hanya melihat sebagian maka mereka mengatakan bahwa itu adalah seorang wanita yang juga menyembunyikan sebagian wajahnya di balik tangannya ketika dia malu. Awalnya bulan seharusnya adalah seorang manusia, seorang gadis, dengan kulit yang sangat putih. Seringkali dia disebut putri Lise yang jahat; dia dimarahi oleh ibunya dan karena itu, karena kesal, dia pindah ke langit. Ada sejenis jangkrik yang menyandang nama *ndoro'aa*; serangga ini membuat suaranya terdengar ketika bulan bersinar. Orang-orang percaya bahwa bahkan jika bulan belum terlihat, itu akan bersinar ketika jangkrik ini berkicau.

Ketika orang Toraja berbicara tentang bulan dia memikirkan seorang wanita cantik. Kecantikan seorang wanita di bumi sering dibandingkan dengan bulan. Orang-orang bernyanyi tentang bulan:

*Se'e wuya da mepone jamo tapeole-ole;
ri langkanae nTo Bone tawali mpangipi yore.*

"Bulan sedang terbit dan kami sedang melihatnya; di istana Boni (Bugis) kami

memimpikannya sekali lagi dalam tidur kami.”

Orang-orang mengklaim bahwa bulan memiliki empat cincin ketika seseorang melihat pantulannya di dalam air; ada orang yang mengklaim bahwa mereka dapat melihat dengan cincin dalam refleksi berapa umur bulan.

Seperti matahari, bulan juga ditarik, terkadang oleh tujuh gadis, terkadang oleh seorang pria. Di Pu'u-mboto ini adalah Kombengi; pria ini seharusnya memiliki kulit putih yang membuat penasaran karena Kombengi adalah personifikasi malam. Fase-fase bulan terjadi karena dia menutupi bulan dengan tubuhnya yang satu kali lebih, yang lain kali lebih sedikit. Itu tergantung pada tarikannya ke arah tertentu apakah bulan sabit lebih condong ke utara (ke arah laut) daripada ke selatan (ke arah darat). Dalam kasus pertama orang mengatakan bahwa seseorang akan memiliki banyak garam tahun itu; di sisi lain banyak zat besi.

Telah disebutkan di atas (Bag. 7) tentang pernikahan bulan dengan matahari dan anak-anaknya.

12. Pria di bulan.

Bintik hitam di bulan diambil untuk buah ara (*nunu*, Jav. *waringin*). Orang-orang menyanyikan syair kecil berikut tentang waringin ini:

*Nunu ndati ogu mbuya, tebombayu, tepotunda;
Nutowo da nupokuya, nuincani kalabunya.*

“Waringin di bulan berayun maju mundur dan berdiri kokoh di tanah; jika Anda ingin menebangnya, apa yang akan Anda lakukan dengannya, karena Anda tahu itu terbuat dari besi.”

Beberapa orang mengklaim bahwa dua pohon berdiri bersebelahan di bulan; mereka dikatakan telah ditanam oleh pahlawan legendaris Lasaeo. Jika pohon yang berdiri di sebelah kiri bulan terlihat maka hujan akan turun tanpa henti bahkan selama musim kemarau. Jika pohon di sebelah kanan terlihat maka seseorang harus mengandalkan satu sampai tiga bulan kekeringan.

Di Pebato orang mengatakan bahwa titik gelap di kaki pohon itu adalah makam pahlawan legendaris Luwu' Sawerigading. Banyak orang yang terus-menerus merayakan pesta-pesta tinggal di kaki pohon ini (yang menyandang nama Welente di sana), kata sebuah cerita. Setiap kali sehelai daun jatuh dari pohon, seorang anak meninggal; jika banyak daun jatuh rambut kepala para pemuda dan putri muda yang tinggal di bulan juga rontok.

Orang mengatakan bahwa di masa lalu masih belum ada waringin dan burung di bumi; ini hanya di bulan. Di pohon bulan hidup raja burung, Tonci nDarima, dan segala macam burung ada di sekelilingnya. Majelis para bangsawan (*wa'a ngkabosenya*) ingin memiliki waringin dan burung di bumi juga dan karena itu mereka meminta Lae-mpanyopu, "tongkat yang berfungsi sebagai sumpitan," untuk menembak beberapa burung dari pohon (di cerita lain orang ini disebut Mobauga-pale, "tangan celemek," karena dia tidak pernah mengenakan pakaian tetapi menutupi bagian pribadinya dengan tangan kirinya). Dalam cerita ketiga dia disebut Rongasi, "penghancur." Orang ini, yang sangat ahli dalam menembak, memiliki sumpitan yang sangat besar karena dia menggunakan batang aren sebagai anak panah; dan sumbat (*kinumbari*) anak panah adalah potongan kayu *bono* (sejenis ara). Lae-mpanyopu membidik cabang besar tempat banyak burung duduk. Dia meniup

dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga corong sumpitan ditekan rata; dan anak panah itu mengenai cabang dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga yang terakhir patah dan bersama dengan burung-burung jatuh ke tanah.

Dalam cerita lain adalah pahlawan legendaris Lasaeo yang memotong cabang sebagai akibat dari pertengkaran antara dia dan Kombengi atas matahari dan bulan yang tidak ada lagi yang diceritakan. Dalam cerita lain ranting itu patah dengan sendirinya karena berat burung yang duduk di atasnya. Cerita-cerita juga berbeda sehubungan dengan tempat di mana cabang itu turun dan berakar. Ada yang menyebut Tondo-i-Roki di dekat bekas desa Tando-mbeaga di Onda'e; orang lain mengatakan dekat Kandela di Lage. Dalam salah satu cerita dibuat papan pemukulan untuk meratakan kulit pohon menjadi bahan pakaian dari dahan yang tumbang. Papan itu mengeluarkan suara yang begitu jelas dan nyaring selama pemukulan sehingga Datu Palopo mendengarnya; dia kemudian mengirim Manjara dari Wotu untuk mengambil papan itu. Ketika yang terakhir ingin membawanya, itu berubah menjadi batu; batu ini masih selalu terletak di tempat itu.

13. Tanda-tanda di bulan. Gerhana bulan.

Ketika bulan hampir tidak terlihat dan ketika bulan purnama orang mungkin tidak mengatakan apa-apa tentangnya jika tidak mereka akan digiring untuk melakukan perzinahan. Jika seseorang melihat bulan berdiri di langit pada siang hari ketika matahari bersinar terik dia akan memiliki banyak keberuntungan dan umur panjang. Di wilayah Danau pasti ada seseorang yang kepadanya hal ini terjadi; dikatakan tentang dia bahwa dia menjadi sangat tua sehingga dia melihat tujuh generasi

berturut-turut menikah. Ketika dia meninggal dia menjadi benar-benar kekanak-kanakan dan pada saat kematiannya tubuhnya hancur seperti debu (*keposu*). Bulan tidak peduli dengan pembicaraan buruk; jika mendengarnya ia menunjukkan ketidaksenangannya dengan bersinar sekarang besar, lalu kecil, sekarang cerah, lalu redup.

Jika ada cincin di sekitar bulan maka pendapat tentang maknanya berbeda: ada yang mengatakan bahwa itu adalah pertanda bahwa seorang dukun akan mati (wilayah Danau); lainnya bahwa Mempene-adi, dukun wanita pertama, memimpin pesta pentahbisan (*mom-pakawurake*). Yang lain lagi mengklaim bahwa itu adalah tanda bahwa seorang anak pangeran telah lahir; namun orang lain melihat di dalamnya pertanda bahwa padi akan berhasil karena butir akan menjadi bulat seperti cincin; yang lain lagi melihat di dalamnya tanda bahwa dewan kepala (*wa'a ngkabosenya*) akan segera duduk bersama dalam lingkaran untuk membahas suatu masalah penting.

Ketika cahaya merah terletak di atas bulan dan tampak seperti sedang berasap (fenomena ini disebut *rangasawu*) beberapa orang berpikir bahwa desa arwah udara (*wurake*) sedang terbakar; yang lain melihatnya sebagai tanda bahwa perang besar atau penyakit menular akan datang. Bisa juga terjadi bahwa bintang terang terlihat dekat dengan bulan; dalam hal ini terlihat ramalan bencana, bukti bahwa kejahatan besar telah dilakukan yang akan segera diadili. Jika fenomena ini berulang kali muncul maka penyakit atau perang akan datang. Jika di masa lalu orang melihat sebuah bintang besar berdiri di sebelah barat bulan, ini meramalkan kemenangan atas musuh (orang-orang mengatakan tentang ini, *mekeni*, yaitu membawa kepala orang yang terbunuh). Jika bintang berdiri di sebelah timur bulan maka pesannya adalah untuk berhati-hati karena ini

berarti *metima*, yaitu musuh akan mengambil kepala salah satu dari kita (*mantima*).

Menurut orang-orang Toraja gerhana bulan terjadi ketika terlibat dalam pertarungan dengan matahari; seseorang kemudian menawarkan sirih-pinang sehingga mereka akan berhenti.

14. Pemujaan bulan.

Bulan tidak disembah sama seperti matahari. "Bulan bukanlah dewa (*lamoa*)," kata seorang Toraja tua, "itu hanya alat (*parewa*) para dewa (*lamoa*)." Orang kadang-kadang meletakkan sirih-pinang untuk itu dan memintanya agar tidak ada bencana yang datang ke ladang karena tidak memperhatikan fase bulan. Bagaimanapun fase bulan tidak ada hubungannya dengan pemujaan. Karena mereka hanya memiliki arti praktis untuk pertanian mereka akan dibahas di sana. Kadang-kadang orang menyanyikan lagu tentang bulan; kami memberikan satu tentang keindahannya di atas; gadis-gadis yang ingin menjadi dukun juga meminta bantuannya (IX, 23). Lagu lain yang mengungkapkan bagaimana mata mereka yang berada di jalur perang dan mata mereka yang tetap di rumah bertemu di bulan, berikut ini:

*Se'e wuya sancineko, samporanganya eo;
ma'i reme da bangkemo, da sala lempa
mo'ento.*

"Bulan masih kecil, muncul bersama matahari; ketika matahari mendapat kekuatan, lagu *ento* kita (yang dinyanyikan di malam hari setelah kembali dari tanah yang bermusuhan) menjadi kacau."

Di Pu'u-mboto orang kadang-kadang melemparkan sepotong kayu ke bulan ketika hampir tidak terlihat dan mereka mengatakan

sehubungan dengan ini: "Bawakan saya banyak barang kapas (atau sesuatu yang lain)." Di Onda'e orang melemparkan api ke bulan ketika bulan sabit menjadi penuh (menuju kuartal pertama) dan berkata: "O bulan, o bulan, semoga kamu menahan kepala musuh" (*wuya, wuya, ise'e mantambego wo'o iwali*). Ini adalah keinginan yang dibuat oleh seorang pemuda bahwa dia mungkin juga membunuh musuh. Ketika seseorang sedang dalam perjalanan dagang dan bulan berada pada fase tersebut maka ia berharap mendapatkan keberuntungan yang besar dalam usahanya.

Beberapa orang mengatakan bahwa jika seseorang bermimpi tentang bulan dia akan menjadi pintar "karena pikirannya akan terbuka seperti bulan membuka (menerangi) malam." Sesaat sebelum Pemerintah tiba di Sulawesi Tengah banyak Kepala Suku (*kabosenya*) yang konon memimpikan bulan. Bukannya menjadi pandai mereka kini telah ditaklukkan sehingga orang-orang berkata: "Apa jadinya semua impian sekarang, untuk sekarang kita telah menjadi anjing Pemerintah." Ada juga yang mengaitkan dengan mimpi tentang bulan yang artinya akan datang penyakit yang hebat (cacar) ke dalam negeri. Yang lain lagi berpikir bahwa mereka akan menjadi kaya jika mereka melihat bulan dalam mimpi.

Orang juga berkata tentang bulan:

*Madago raya i wuya, matemo wali
ngkangura.*

"Bulan itu baik, karena ketika kamu mati, itu akan membuatmu muda kembali."

Kisah berikut ini diceritakan di Onda'e: Seorang budak bernama Lanoto-noto, "yang berakal," dibunuh oleh tuannya karena nafsu. Jenazahnya tidak dikubur. Ketika bulan baru muncul ada gerakan di bulan yang mati dan dia

berbicara: "Bagaimana bagus bulan itu telah membuatku hidup kembali." Dia sekarang ingin memiliki bulan dan mencari cara untuk menangkapnya. Untuk tujuan ini dia memanjat pohon yang tinggi dan memasang jaring di dalamnya. Tidak lama kemudian bulan tersangkut di jaring. Lanoto-noto tidak ingin membiarkannya kembali ke langit lagi tetapi bulan berkata: "Jika saya tidak lagi berdiri di langit itu akan berdampak buruk bagi orang-orang di bumi. Aku akan memberimu seekor kerbau lalu lepaskan saya." Lanoto-noto menyetujui hal ini. Kerbau yang diberikan bulan kepadanya adalah seekor banteng besar bernama Mananca-logu.

15. Cerita tentang bulan.

Ketika langit masih dekat dengan bumi dikisahkan Bulan sesekali muncul di bumi dalam bentuk manusia untuk membuat orang-orang miskin bahagia dan untuk mengajari orang-orang bodoh bagaimana mengamati fase-fase bulan. Karena langit telah dinaikkan ini tidak lagi terjadi.

Ketika Pue Manuru, makhluk surgawi, datang untuk tinggal di bumi satu cerita menceritakan dia mengirim tawon (*tambuya*) ke Bulan untuk meminta putrinya menikah. Bulan tidak menginginkan ini tetapi dia sendiri datang ke bumi untuk menikahi makhluk surgawi. Seorang putra lahir dari pernikahan ini dan kemudian Pue Manuru kembali ke langit. Setelah menjadi besar anak itu berkata kepada ibunya bahwa dia akan mencari ayahnya. Dia pergi ke seluruh bumi dan akhirnya sampai di sebuah pohon di Baebunta di mana dia membangun sebuah gubuk. Sementara dia tinggal di sana dia mendengar suara banyak ayam hutan. Dia mengirim budaknya untuk menangkap beberapa burung ini. Ketika budak itu sampai di tempat itu dia menemukan banyak

jejak tetapi dia tidak melihat unggas karena majikan mereka yang tinggal di pohon *bunta* telah memasukkan burung-burung itu ke dalam sangkar mereka sementara itu. Kemudian Yang Surgawi pergi untuk melihat dirinya sendiri tetapi dia juga tidak melihat unggas. Dia, bagaimanapun, mendengar suara yang datang dari atas pohon: "Apa yang kamu lakukan di sini?" Pria itu menjawab: "Saya datang untuk mencari ayah saya. Apakah Anda tahu jalan mana yang dia ambil untuk naik?" Kemudian gadis di pohon itu menjawab: "Jalan sudah tidak ada lagi. Akan lebih baik bagimu untuk naik ke pohon dan tetap di sini." Yang Surgawi melakukan ini dan dia menikahi gadis di pohon itu. Keluarga penguasa Baebunta seharusnya adalah keturunan dari pasangan ini.

Dalam cerita lain disebutkan tentang Mampererani, "yang meraih sesuatu dengan jarinya". Dia ingin menikahi seorang gadis tetapi dia menetapkan sebagai syarat: "Aku akan menikahimu jika kamu membawakanku akar dari pohon bulan." Pria itu menangis karena dia tidak bisa memenuhi keinginan ini. Neneknya, bagaimanapun, menyarankan dia untuk meminta bantuan pohon kelapa. Yang terakhir berjanji untuk membantunya. Setelah pria itu naik ke pohon, pohon kelapa merentangkan belalainya ke arah Bulan. Ketika puncak telah mencapai akar waringin di Bulan pria itu meraihnya. Tetapi pada saat yang sama pohon kelapa itu menyusut dan lelaki itu tetap menggantung di udara. Dia akhirnya harus melepaskan dan jatuh ke bumi mati.

Untuk semua jenis mitos bulan salah satunya disebut: "*De geboorte van de nieuwe maan* /Kelahiran bulan baru" (Kruyt 1939); "*De buffel die een meisje ter wereld bracht* /Kerbau yang melahirkan anak perempuan" (Kruyt 1940a); "*De Rijstgodin en de Maangodin* /Dewi Padi dan Dewi Bulan" (Kruyt 1940b); "*Het verhaal van de Geit die*

met een prins huwde /Kisah Kambing yang menikah dengan seorang pangeran” (Kruyt 1940c).

16. Bintang-bintang dulunya adalah manusia.

Mengingat gagasan yang dimiliki orang Indonesia tentang kesatuan dalam kosmos, tidak mengherankan bagi kita bahwa orang-orang Toraja mengatakan bahwa beberapa bintang seharusnya adalah manusia. Hal ini dikisahkan secara khusus tentang bintang kejora, Pancula, dan bintang petang, Gononggo atau Silo-angga. Awalnya kedua bintang ini adalah pasangan suami istri yang berpisah. Pria itu, bagaimanapun, merindukan istrinya lagi dan karena itu dia mengejanya tetapi tidak bisa menangkapnya. Dalam cerita lain dikatakan bahwa bintang kejora adalah seorang gadis yang ditinggal di rumah oleh orang tuanya setiap hari untuk menumbuk padi dan mengambil air. Pada awalnya dia melakukan pekerjaannya dengan baik; tetapi suatu hari dia meninggalkannya untuk bermain permainan *tela* dengan teman-temannya. Ketika orang tuanya pulang menjelang malam tidak ada beras yang ditumbuk dan tidak ada air yang diambil dan putri mereka masih bermain. Dia tidak pulang sampai orang tuanya sudah tidur. Mereka tidak menyimpan makanan untuknya sehingga gadis itu harus menumbuk nasi terlebih dahulu untuk memasaknya setelah itu. Ketika ibu terbangun selama pekerjaan ini dia memarahi putrinya tentang perilakunya; dia memukulinya sehingga gadis itu jatuh dari jendela. Ketika dia berbaring di tanah dia meratap: “Ayah, Ibu, sekarang aku pamit darimu. Saya sangat tidak senang karena Anda telah memukuli saya dan membiarkan saya jatuh dari jendela. Aku akan pergi ke langit.” Kemudian gadis itu pergi ke timur. Setelah

sampai di tepi langit dia menemukan di sana sebuah batu besar dengan retakan di dalamnya di mana seseorang hampir tidak bisa melewatinya. Dia menggeliat ke dalamnya tetapi kemudian batu itu meremasnya dengan sangat halus sehingga kepalanya pecah dan matanya melompat keluar dari rongganya. Mata ini menjadi bintang pagi, Pancula.

Orang-orang mengklaim bahwa pada siang hari bintang-bintang berada di bumi dalam bentuk manusia dan pergi ke langit ketika malam tiba. Ada cerita di mana dikatakan bahwa bintang-bintang turun ke bumi sebagai manusia dan membantu orang miskin yang dibuat bahagia dengan ini. Ada yang menikah dengan manusia tetapi akhirnya kembali ke langit karena tidak tahan dengan bau kotoran manusia. Selain cerita-cerita ini ada kepercayaan umum yang tersebar luas bahwa bintang-bintang adalah anak-anak bulan, bahwa mereka menikah satu sama lain dan memiliki anak.

17. Segala macam keterangan tentang bintang-bintang.

Di masa lalu bintang-bintang lebih besar karena pada saat itu langit lebih dekat ke bumi sehingga orang dapat menusuknya dengan tongkat. Untuk alasan ini sebuah gunung kecil di dekat bekas desa Tinoe (Wingke mPoso), di mana sungai kecil Loro-ue naik, disebut: Panjoka langi, “di mana ada tusukan dengan tongkat ke langit.” Sebuah cerita yang berhubungan dengan tempat ini adalah bahwa pada saat langit masih dekat dengan bumi seseorang melihat bintang yang bergerak lebih cepat dari yang lain. Pria itu berpikir bahwa benda itu bersandar longgar di langit dan akan jatuh jika seseorang mendorongnya. Karena itu dia menusuknya tetapi tongkatnya tidak menyentuh bintang tetapi mendorongnya ke langit.

Karena orang menggambarkan bintang sebagai manusia mereka juga berasumsi bahwa mereka buang air kecil dan besar. Kotorannya dikatakan sejenis kerang (*wuriri*) tanpa isi; ini ditemukan di hutan. Ketika seseorang menemukan salah satu dari mereka dia menggantungnya di leher anaknya sebagai jimat.

Kerang ini dikatakan sebagai obat yang efektif melawan demam. Seseorang memasukkannya ke dalam air dan membasuh orang sakit dengannya. Jika banyak dari mereka ditemukan di sebidang tanah hutan di mana seseorang ingin membuka ladang maka diyakini bahwa padi tidak akan tumbuh dengan baik di sana. Embun adalah air seni dari bintang-bintang; jika ini terletak tebal di daun maka dikatakan air seni bulan.

Orang-orang juga percaya bahwa mereka dapat menceritakan segala macam hal tentang masa depan dari bintang-bintang. Sudah menjadi pendapat umum yang tersebar luas bahwa kapan pun banyak bintang akan terlihat hujan akan turun (malam-malam paling terang terjadi selama musim hujan); jika hanya sedikit yang terlihat maka kita akan mengalami kekeringan. Juga terkait dengan kepercayaan bahwa waktu terbaik untuk menanam padi adalah ketika bintang-bintang bersinar terang. Setiap kali terjadi pada malam hari pada waktu tanam bintang-bintang bersinar sangat terang orang-orang dengan cepat pergi menanam sedikit dari semua tanaman di ladang, "sehingga seluruh penanaman akan menghasilkan sebanyak jumlah bintang."

Orang-orang mengklaim bahwa bintang terkadang merokok (*morangasu*); ini dikatakan terutama tentang bintang pagi; fenomena ini meramalkan penyakit. Epidemii influenza tahun 1918 diduga telah diramalkan oleh "merokok" Pancula.

Jika bintang terlihat pada siang hari, ini memiliki arti yang sama dengan cincin (*libu*)

yang mengelilingi matahari atau bulan; dalam hal ini orang terkemuka akan mati; atau perang besar akan datang.

Tidak ada arti khusus yang melekat pada bintang jatuh (*ta'i betu'e*, "bintang kentut"); orang melihat di dalamnya hanya tanda bahwa pagi sudah dekat. Dikatakan bahwa setiap kali seseorang menemukan bintang jatuh, itu tampak seperti kerang air tawar (*wuriri*).

Bima Sakti disebut *jaya mporeme*, "jalan monsun kering." Kapan pun Bima Sakti diamati dengan jelas musim kemarau sudah dekat. Di sana-sini disebut naga dan konon dulunya adalah kerbau. Jika tidak, tidak ada yang diketahui untuk dikatakan tentang hal itu.

18. Komet.

Setiap kali komet muncul di langit orang-orang di sisi utara Danau berkata: *Mokapalamo i Sauali*, "Sauali sedang bepergian dengan kapal uapnya." Kami tidak dapat mengatakan siapa yang dimaksud dengan Sauali ini. Sehubungan dengan datangnya komet yang muncul di langit pada tanggal 9 Mei 1901, orang-orang tua mengatakan kepada kami bahwa selama hidup mereka telah melihat komet tiga kali. Sebuah komet selalu menandakan bencana bagi Toraja. Di masa damai seorang bangsawan yang berkedudukan tinggi akan mati setelah munculnya komet; di masa perang itu memprediksi bahwa sebuah desa akan segera ditangkap dan dibakar oleh musuh. Munculnya komet pertama dari ketiga komet tersebut di atas diikuti dengan kemenangan besar To Napu atas To Pebato sehingga banyak dari yang terakhir melarikan diri di hadapan musuh dan menyeberangi Sungai Poso. Saat komet kedua muncul, desa Taolo-ndare di mulut Poso dihancurkan oleh musuh; penduduk yang masih hidup kemudian mendirikan desa

Lombugiani. Setelah kemunculan komet ketiga penyakit cacar menyebar di wilayah Poso.

19. Bintang kejora dan bintang petang.

Hanya ada dua bintang yang diberi nama yang telah disebutkan di atas: Pancula, bintang kejora dan Gononggo atau Silo-angga, "obor roh", bintang petang. Bintang-bintang ini dianggap sebagai dua benda langit yang berbeda yang sudah kita ketahui bahwa awalnya mereka adalah manusia. Dikatakan juga tentang keduanya bahwa mereka menyeret matahari di sepanjang jalurnya bersama dengan orang kulit hitam. Matahari dianggap sebagai laki-laki dan dua bintang (perempuan) ingin menikah dengannya. Mereka bertengkar satu sama lain tentang hal ini; bintang kejora menang dan karena itu dia selalu lebih dekat dengan matahari. Bintang ini menunjukkan jalannya kepada matahari dan karena itu ia selalu muncul sedikit lebih awal dari matahari. Untuk ini ia berutang nama Pancula, "penu-suk," yang membersihkan jalan untuk apa yang mengikutinya seperti strip jarum anyaman mengikuti jarum anyaman (*bisule*). Orang To Ampana menyebutnya *betue'e ngkeo*, yang menyebut siang hari (*keo*). Disebut juga *Towea ndeme*, "kekasih matahari", orang yang segera diikuti oleh matahari dan dengan demikian menjadi kekasihnya.

Yang lain mengatakan bahwa Pancula adalah satu-satunya anak matahari yang lolos dari pertumpahan darah yang disebutkan di atas. Gononggo menikah dengan seorang bintang tetapi Pancula merampas istrinya dan karena itu dia selalu mengejar perampok itu.

Karena bintang petang tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengawini matahari ia mencoba memaksakan dirinya ke bulan. Bintang ini diberi nama "obor para roh" karena konon arwah orang mati (*angga*) mengembara di atas

bumi dengan cahayanya. Oleh karena itu orang tidak suka keluar ketika malam tiba karena dengan begitu mereka akan bertemu banyak arwah orang mati. Orang Toraja tidak keberatan pergi ke luar di pagi hari ketika hari masih gelap karena ketika bintang petang telah terbenam roh-roh juga telah kembali ke tempat tinggalnya. Mereka ada terutama pada saat sakit dan oleh karena itu seseorang harus membawa sepotong kayu yang terbakar (*tute*) ketika seseorang pergi mengunjungi orang sakit di malam hari; bukan terutama untuk menerangi seseorang melainkan untuk mengusir roh. Ketika seseorang datang ke tangga sebuah rumah di mana dia pergi untuk mengunjungi dia meminta izin kepada roh untuk lewat dan dia mencoba memberi jalan bagi mereka "karena kami yang tuli dan buta (yang tidak dapat mendengar atau melihatmu) ingin lewat."

Orang Toraja menyebut satu konstelasi Boleki, "sinar" (*Raja clavata*), yang dikejar oleh konstelasi lain, Mangiba, "hiu." Hanya sedikit yang mampu menunjukkan bintang-bintang ini. Tidak ada lagi yang diketahui tentang mereka dan mereka tidak memiliki arti penting bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kami menganggap bahwa mereka hanya diketahui oleh desas-desus. Dikatakan bahwa hiu mengejar sinar dan tidak menangkap yang terakhir hanya karena (sinar) terus bengkok ekornya ke belakang. Saat Tamangkapa terbenam saat malam tiba, Boleki terbit.

Mengenai Bima Sakti yang disebut Naga (dari bahasa Bugis) adalah sesuatu yang diketahui hanya di sepanjang pantai. Naga konon adalah hewan yang dulunya hidup di bumi dan berpenampilan seperti kerbau. Itu tidak ingin dijinakkan oleh manusia dan karena itu pindah ke langit di mana ia berubah menjadi Bima Sakti.

20. Rasi bintang "Ayam Jantan ."

Toraja Timur hanya tahu satu rasi bintang yang mereka menyebut Tamangkapa, "sayap-kepak," Ayam Jantan. Kepala burung adalah kelompok Pleiades; tubuh dibentuk oleh tiga bintang sabuk Orion sedangkan ekornya adalah Sirius. Ada yang menyebut tiga bintang pedang Orion sebagai sayap Ayam Jantan; yang lain menyebut mereka Tamangkapa walesu, "pengepak sayap tikus," atau Ayam Jantan kecil. Setiap kali tampaknya orang-orang seolah-olah Ayam Jantan kecil ingin mematuk yang besar seseorang tidak boleh menanam padi karena nanti panennya akan dihancurkan oleh tikus. Berbeda dengan "pengepak sayap tikus", konstelasi yang besar disebut "kepak sayap manusia" (*Tamangkapa ntau*).

Ayam Jantan yang dilihat orang Toraja di konstelasi disebut Manu-tadia. Itu sebelumnya hidup di bumi di mana ia memberi manusia beras dengan berkokok. Tetapi karena satu dan lain alasan burung itu tidak lagi ingin tinggal di bumi dan pergi ke langit di mana ia sekarang berkilauan sebagai konstelasi bintang. Kisah-kisahya berbeda satu sama lain secara detail.

21. Cerita tentang Indo i Rambue.

Sebelum Lasaeo turun ke bumi seorang wanita bernama Indo i Rambue datang dari langit. Wanita ini membawa telur ayam. Tempat dia turun adalah Watu-lanto, di sumber Ue-tea. Di sana ia menemukan sebuah rumah tangga yang istrinya bernama Ruru-ngkasobe dan suaminya Tampesobe.

Ketika Indo i Rambue telah menyimpan telur untuk sementara waktu telur itu pecah dan seekor ayam jantan keluar darinya. Dia memberi makan anak ayam tetapi makanan ini bukan jagung atau nasi tetapi manik-manik yang dibawa dari sumber Ue-tea. Orang yang

pergi setiap pagi untuk mendapatkan manik-manik ini adalah Indo i Yoba; setiap kali dia membawa tujuh dari mereka yang dipatuk oleh ayam. Akhirnya pekerjaan ini mulai membuatnya bosan dan dia hanya memberi hewan itu jagung untuk dimakan. Begitu ayam jantan yang disebut Manu-tadia mematuk biji-bijian ia mati. Indo i Rambue telah mengatakan dari awal: "Berikan ayam hanya manik-manik untuk dimakan karena Anda memberinya makan jagung atau nasi ia akan mati."

Setelah burung itu mati mereka mengenkannya dalam kain kafan seolah-olah itu adalah manusia dan meletakkannya di dalam sebuah kotak dan untuk jamuan pemakamannya seekor kerbau dan seekor babi disembelih. Setelah itu dikuburkan dan mereka meletakkannya di lantai kuburan. Tujuh malam setelah kematiannya mereka pergi untuk melihat kuburan dan kemudian mereka melihat bahwa burung itu sudah tidak ada lagi; segala sesuatu yang mereka telah dimasukkan dengan itu juga telah menghilang. Karena ayam itu telah kembali ke langit dan majikannya telah mengikutinya.

Indo i Rambue-lah yang memberikan beras kepada Ruru-ngkasoba dan Tampesoba tetapi ketika Manu-tadia telah keluar dari telur ia mengambil alih tugas ini dari majikannya karena setiap kali berkokok ia memuntahkan beras. Manu-tadia adalah seekor burung yang hanya terlihat oleh mata: di dalam hati ini adalah orang yang memiliki kekuatan. Tujuh belas tahun setelah ayam itu pergi ke langit ia kembali ke bumi di Lelewua dalam bentuk Lasaeo.

22. Manu-tadia mengalami patah kaki.

Dalam cerita lain itu adalah pasangan manusia pertama yang membawa ke bumi telur dari mana Manu-tadia berasal. Pada awalnya Ayam jantan memberi makan orang-orang

dengan beras yang dimuntahkannya. Tetapi ketika banyak orang datang ia tidak bisa lagi melanjutkan pekerjaannya. Selain itu banyak keluarga telah pindah ke tempat lain di mana mereka membuat ladang sesuai dengan model pertanian yang mereka amati dari makhluk di delapan lapisan langit dalam perjalanan mereka dari langit ke bumi. Hanya pasangan leluhur yang tidak melakukan apa-apa karena Ayam terus mendukungnya.

Sekarang pasangan yang sudah menikah memiliki seorang putri yang menerima kunjungan dari seorang pria muda. Akan tetapi kunjungan-kunjungan ini selalu digagalkan oleh Manu-tadia karena setiap kali pemuda itu mencoba mendekati gadis itu burung itu mulai berkokok dan kemudian pemuda itu bergegas pergi, mengira bahwa pagi telah tiba. Setiap kali dia datang sedikit lebih awal di malam hari tetapi Ayam jantan berkokok setiap saat segera setelah dia muncul.

Akhirnya pria itu menyadari bahwa dia tidak berurusan dengan ayam biasa tetapi Manu-tadia-lah yang menggagalkan rencananya. Dia menilai situasi dan memperhatikan bahwa burung itu tetap berada di ruangan tempat tuannya juga tinggal. Dia sekarang membuat rencana untuk membunuh burung itu. Suatu pagi ketika semua penghuni rumah pergi ke air dia masuk di dalam rumah. Dia melihat Ayam duduk di mangkuk tembaga (*dula*). Dia diam-diam mendekatinya dan memukulnya dengan sepotong kayu. Itu mengenai salah satu kakinya sehingga yang terakhir patah.

Ketika tuannya pulang dia melihat kemalangan yang menimpa ayam itu. Pria itu berkata: "Orang jahat telah memukul Ayam jantanku." Burung itu berbicara: "Kumpulkan semua anggota kelompok kerabat Anda sehingga mereka dapat berkumpul besok karena saya ingin pamit dari mereka. Tidak ada gunanya tinggal di bumi lebih lama lagi; Saya ingin

berbuat baik untuk orang-orang tetapi mereka telah menyakiti saya."

Semua orang berkumpul pada hari berikutnya dan kemudian Manu-tadia berbicara: "Saya sekarang kembali ke langit karena Anda tidak berharap bahwa saya harus berbuat baik untuk Anda. Sekarang saya pergi, saya meminta Anda untuk tidak menikah tanpa berpikir tetapi untuk mematuhi aturan yang diberikan sehubungan dengan pernikahan. Jika Anda tidak melakukan ini Anda akan dihukum karenanya. Meskipun aku pergi sekarang aku masih belum berhenti mencintaimu; tetapi mulai sekarang saya akan membantu Anda dengan cara lain. Ketika saya telah tiba di langit Anda akan mengenali saya di sana tetapi saya tidak akan lagi menjadi ayam jantan tetapi sebuah konstelasi. Tubuh saya memiliki tiga bintang kepala saya tujuh, dan ekor saya satu. Tujuh malam dari sekarang Anda akan melihat saya di langit. Tapi kemudian Anda tidak boleh lagi memanggil saya Manu-tadia tetapi Tamangkapa. Anda harus memperhatikan posisi saya untuk menentukan waktu di mana Anda harus menanam ladang Anda."

23. Kisah tentang Bora-umonto dan Manu-mbaraka.

Sepasang suami istri memiliki dua anak perempuan yang lebih tua dipanggil Bora-umonto, "untuk menahan diri ketika seseorang telah menembus sesuatu," dan yang lebih muda, Manu-mbaraka, "ayam yang bekerja dengan ajaib." Ketika orang tua mereka meninggal mereka hanya memiliki satu ikat gabah yang tersisa di lumbung. Sesekali gadis-gadis itu mengupas beberapa butir dan memakannya mentah-mentah.

Ketika tidak ada lagi biji-bijian dalam bungkusannya itu seekor babi mendatangi mereka, Wawu-mbaranga, babi tutul di Dunia Bawah

yang menghalangi jiwa-jiwa orang mati yang pergi ke kota kematian. Hewan itu telah dikirim kepada mereka oleh orang tua gadis-gadis itu. Setelah sampai di bawah tempat tinggal mereka babi itu memanggil: "Ayo, Bora-umonto, mari kita pergi." Gadis itu menjawab: "Aku takut padamu; terlebih lagi adik perempuanku masih kecil dan tidak ada yang bisa merawatnya." Babi itu menjawab: "Ikutlah denganku dan tinggalkan adik perempuanmu. Jika Anda tidak mau saya akan mematahkan tiang rumah Anda dan kemudian akan runtuh."

Bora-umonto menjadi takut; dia menempatkan adik perempuannya di sebuah kamar dan menutupinya dengan pakaian lama. Setelah turun babi itu menyuruhnya duduk di punggungnya dan babi itu membawanya ke Wananji, "hutan sunyi." Hewan itu membawanya ke bawah sebuah batu besar yang sangat sejuk. Dikatakan: "Kamu akan tinggal di sini." Setiap hari babi pergi ke ladang orang dan membawa makanan dari sana untuk gadis itu.

Suatu saat ketika babi itu pergi lagi roh neneknya datang kepada gadis itu dan membawakannya sepotong batu api, batu dan telur ayam. Dia berkata: "Kamu tinggal di sini dengan menyedihkan; tetapi saya membawakan Anda sepotong batu api yang dengannya Anda dapat membuat api, batu dan telur. Anda tidak boleh memakan telur itu tetapi membiarkannya tergeletak tanpa gangguan. Kamu harus membuat batu itu menjadi putih panas dan ketika babi itu datang katakan padanya: Tutup matamu, Kakek, dan buka mulutmu sehingga aku bisa memasukkan gumpalan sirih ke dalamnya. Ketika dia telah membuka mulutnya lemparkan batu itu ke dalamnya." Dengan itu roh pergi.

Tidak lama kemudian babi itu kembali dan Bora-umonto melakukan seperti yang dikatakan neneknya. Babi itu membuka mulutnya lebar-lebar dan dengan bantuan penjepit dia

melemparkan batu bercahaya itu. Batu itu menembus ke perut binatang itu sehingga mati.

Beberapa saat setelah itu telur yang dibawa nenek untuk Bora-umonto pecah dan seekor ayam jantan keluar darinya. Ketika burung itu dewasa ia pertama-tama memuntahkan bubur, kemudian nasi dan cucunya hidup dari itu. Bora-umonto memikirkan adik perempuannya dan dia berkata kepada ayam jantan: "Saya sangat merindukan adik perempuan saya yang telah saya tinggalkan tetapi saya tidak tahu jalan menuju dia." Ayam jantan itu menjawab: "Saya akan menunjukkan jalannya, ikuti saja saya."

Keduanya mulai keluar. Mereka menanjak, menuruni bukit dan menyeberangi sungai sampai mereka tiba di desanya. Di sana Bora-umonto menemukan adik perempuannya; dia telah menjadi besar. Dia telah memakan pakaian lamanya dan melalui itu dia tetap hidup. Tapi dia tidak bisa berjalan karena dia selalu duduk di rumah. Bora-umonto merapikan rumah dan adiknya tumbuh menjadi gadis cantik. Jadi mereka berdua tinggal bersama; mereka tidak menanam padi di sawah karena mereka memakan nasi yang dimuntahkan oleh Ayam Jantan, Manu-tadia, untuk mereka.

Ketika orang-orang dari daerah lain mendengar tentang keajaiban ini mereka mendatangi gadis-gadis itu dalam jumlah ribuan untuk juga memakan sebagian dari nasi yang dimuntahkan Manu-tadia. Ini terlalu banyak untuk burung itu. Ia menyuruh orang-orang untuk membangun lumbung padi dan ketika ini sudah siap Ayam masuk ke salah satu dari mereka, mengepakkan sayapnya dan lihatlah, tiba-tiba lumbung itu penuh dengan gabah. Itu melakukan hal yang sama dengan semua lumbung. Dengan demikian masyarakat hanya perlu menumbuk gabah.

Setelah Ayam datang ke lesung Lise. Itu terbang di atas penampi berasnya sehingga

jatuh. Kemudian Lise menjadi marah dan memukul binatang itu dengan alunya hingga sayapnya patah. Yang lain mengatakan bahwa Lise marah karena dia selalu harus menumbuk nasi yang dihasilkan oleh Ayam Jantan. Borumonto datang untuk mengambil burung itu, menangis dan merawatnya.

Kemudian Ayam jantan itu berkata kepada kedua saudara perempuan itu: “Saya akan pergi ke langit, karena tinggal saya di bumi tidak ada gunanya lagi; Saya tidak bisa lagi mengepakkan sayap saya dan dengan demikian menghasilkan beras.” Gadis-gadis itu tidak melakukan apa-apa selain menangis tetapi Ayam Jantan menghibur mereka: “Mulai sekarang kamu akan membuat ladang dan kemudian kamu harus melihat ke arahku di langit untuk menentukan waktu untuk menanam. Jika Anda pergi ke luar saat ayam jantan pertama berkokok dan Anda melihat saya turun maka inilah saatnya menanam padi. Jika waktu itu sudah saya tetapkan tidak ada gunanya menanam padi karena akan gagal. Saya juga akan memberi Anda banyak jenis tanaman obat yang harus Anda taruh di antara padi agar tumbuh dengan baik: *simpo'oe* adalah nama obatnya; Anda harus mengunyah ini dan meludahkannya ke tanaman, dan saat melakukan ini Anda harus mengatakan:

Simpo'oe, simpolaba, pesuwumo gaganggara.

“penuh (telinga), lengkap dengan biji-bijian, bertunas secepat mungkin” (*simpolaba* adalah anggrek yang karena namanya digunakan sebagai obat saat panen).

Ketika Ayam jantan telah mengatakan semua ini ia terbang ke langit dan meninggalkan gadis-gadis yang menangis. Tidak lama kemudian orang-orang mulai membuat ladang dan dalam melakukan ini mereka melihat rasi bintang Tamangkapa sesekali untuk mengeta-

hui waktu di mana mereka harus menanam.

24. Penyembahan bintang.

Berbeda dengan orang-orang Toraja Barat yang memanggil bintang dalam berbagai kesempatan sehubungan dengan pekerjaan di ladang orang Toraja Timur melakukan ini hanya dalam kaitannya dengan *molanggo*, yaitu upacara yang berlangsung pada malam hari sebelum penanaman. Hanya Tamangkapa, Pancula, Gononggo dan Boleki yang dipanggil dan dipersembahkan sirih-pinang. Jika musim tanam sudah jauh dan jika orang takut gagal di ladangnya maka pada pagi hari penanaman, ketika hari gelap, kadang-kadang mereka membuat sejumlah lubang di tanah secara berurutan konstelasi Tamangkapa: tujuh untuk kepala, tiga untuk tubuh dan satu untuk ekor. Setelah orang-orang melemparkan benih ke dalam lubang Tamangkapa dipanggil untuk memasukkan biji-bijian ke dalam telinga dan tidak membiarkan panen gagal. Semua karung berisi benih padi dibuka agar Tamangkapa melihat isinya dan orang-orang berseru ke arah konstelasi: “Bahkan jika kepalamu sudah turun (dan waktu yang baik untuk menanam sudah lewat), lihatlah kami agar padi kita keluar dengan baik.”

Jika seseorang memimpikan Tamangkapa ladangnya akan menghasilkan banyak buah. Jika seseorang melihat banyak bintang dalam mimpi maka si pemimpi akan memiliki banyak anak.

25. Bagaimana hujan terjadi.

Orang Toraja mengetahui bahwa air di bumi menguap melalui panas, naik ke langit dan di sana membentuk awan yang keluar sebagai hujan dan dengan cara ini membuat tanah subur. Tetapi selain gagasan yang benar

tentang asal usul hujan ini mereka masih memiliki gagasan lain tentangnya: hujan dikatakan sebagai air mata para leluhur; ini dikatakan terutama hujan halus di pagi hari yang disebut *balu asa*. Lebih dari sekali sehubungan dengan kematian kami mendengar orang mengatakan sesuatu seperti: “Saya memang memikirkannya; ketika hujan di pagi hari sebelum kemarin saya sudah mengatakan: kita akan segera mendengar berita sedih; dan lihat, sekarang Anu benar-benar mati.” Orang-orang di Ampana menyebut laut sebagai “banjir air mata nabi”; karena itu air laut asin seperti air mata.

Hujan juga dikatakan sebagai air kencing dari roh-roh udara yang dengannya mereka membuahi bumi seperti dengan sperma. Embun pagi disebut oleh banyak orang sebagai “air seni bulan”. Bersamaan dengan ini para dukun wanita kembali berbicara tentang hujan dalam bentuk mitos: Ada tempat di langit di mana banyak pohon ara (*nunu*) tumbuh; pohon-pohon ini membuat hujan. Atau: ada kolam besar di langit yang dijaga oleh seorang pria bernama Tolengkandu; pada musim hujan ia membiarkan air mengalir di tepi kolam. Ketika sudah lama kering sehingga ada ancaman gagal panen, dukun dalam litaninya naik ke langit (*mowurake*); di sana dia membujuk roh-roh udara untuk menggiring kerbau mereka bersama-sama dan kemudian dukun membawa kawanan ke dalam air sehingga permukaan air naik dan melewati tepian. Kemudian jatuh ke bumi sebagai hujan.

Orang beranggapan bahwa hujan yang turun pada waktu “ketika Ayam jantan menggerakkan ekornya” (*powembo iku ntamangkapa*), yaitu ketika Sirius masih terlihat saat matahari terbenam sangat lebat (*marombo*) sehingga tidak mengangkat tikar hujan (*bare'e tesungkesungke boru*).

26. Jiwa orang mati dan dewa memiliki kekuatan atas hujan.

Kekuatan menahan hujan sehingga gagal panen dikaitkan dengan arwah para leluhur (*angga ntau tu'a*) dan para dewa. Yang pertama melanjutkan untuk melakukan ini ketika tidak cukup perhatian diberikan kepada mereka dengan pengorbanan dan ketika mayat tidak dirawat dengan cara yang benar. Untuk mendamaikan mereka seseorang menaruh persembahan makanan di kuburan mereka dan menuangkan air di atasnya untuk “mendinginkan” tulang.

Kebiasaan ini tidak ada di mana-mana; misalnya, di Pu'u-mboto orang tidak pernah meminta hujan di kuburan. Di tempat lain seperti di Pebato orang melakukan ini hanya di kuburan orang yang selama hidup mereka mengancam akan menahan hujan ketika mereka mati. Orang-orang mengatakan bahwa di Lage para dukun wanita yang berpikir mereka belum menerima kompensasi yang cukup kadang-kadang mengancam: “Jika nanti ketika saya meninggal Anda tidak memberi saya cukup beras saya akan memberi tahu para dewa (*lamoa*) bahwa mereka tidak boleh memberi hujan apa pun sehingga padimu tidak akan berhasil karena kamu telah menahannya dariku.” Jika kemudian setelah kematiannya tidak turun hujan untuk waktu yang lama orang-orang pergi ke kuburannya dengan sesajen (*pesumbo'o*) dan berkata: “Jangan berhenti menangis dan tebarkan air matamu di atas tanah (atau: agar bumi menjadi basah). Jika Anda membuat padi kami gagal kami tidak akan punya apa-apa lagi untuk memberi Anda makan.”

Orang-orang juga menyiramkan air ke ujung kaki kuburan dan meletakkan sirih-pinang di ujung kepala. Di Wawo-ndoda orang pergi secara teratur untuk meminta hujan di makam

leluhur yang terkenal, Tadorangi. Di Onda'e juga orang menuangkan air ke kuburan ketika mereka ingin hujan; atau mereka membakarnya jika mereka menginginkan kekeringan.

Hal ini juga dapat terjadi bahwa terlalu banyak hujan turun. Sebagai penyebabnya biasanya diasumsikan bahwa beberapa penyimpangan telah dilakukan sehubungan dengan mayat. Bisa jadi atapnya bocor di gubuk tempat mayat disimpan menunggu pesta besar untuk orang mati; bisa jadi sebuah kotak dengan tulang telah membusuk di dalam gua tempat kotak itu disimpan dan sebuah tengkorak terguling dan mendarat di air. Orang-orang memeriksa semua ini dengan sangat hati-hati karena hujan tidak akan berhenti sampai masalah itu diperbaiki lagi.

Orang meminta kekeringan dengan meletakkan sirih-pinang di kuburan atau di gubuk orang mati; ini harus dilakukan berulang-ulang karena jika dilakukan hanya sekali maka arwah orang yang sudah meninggal pun hanya akan kering satu hari saja. Bahkan jiwa musuh yang terbunuh dapat menghentikan hujan dan karena itu kulit kepalanya (*salisi*) dimasukkan ke dalam air dan orang-orang meminta orang yang terbunuh untuk memberikan hujan.

Para dewa menahan hujan dari orang-orang jika yang terakhir telah melakukan kejahatan besar. Kejahatan ini terutama terdiri dari melakukan inses dan terlibat dalam perzinahan. Oleh karena itu upacara penebusan dosa yang disebut pertama bernama *morambulangi*, "mendungi langit" (XIII, 9). Jika orang berpikir bahwa itu adalah dosa yang kurang serius yang membuat para dewa marah maka cukuplah "memotong bilah rumput" (*mancela panga*) untuk menebus kejahatan. Kemudian bersamaan dengan itu air dituangkan. Jika banyak hujan yang telah dikunjungi para dewa pada orang-orang maka abunya dibuang ke luar tempat tinggal.

27. Hujan dan air membawa kekuatan kehidupan bagi manusia.

Orang-orang melihat bahwa hujan memberi bumi kesuburan. Hujan dengan demikian memberikan kekuatan vital. Gagasan ini diungkapkan dalam sejumlah cerita yang menceritakan tentang hujan rintik-rintik yang jatuh di atas mayat yang melaluinya orang mati itu dihidupkan kembali (XVI, 51). Kekuatan yang sama juga dianggap berasal dari air mata yang diperciki orang mati.

Kekuatan vital dianggap berasal dari semua air terutama air yang mengalir, yaitu air "hidup" ([Adriani 1932](#), No. 29, 43, 49, 54, 74a, 82, 85b, 103g). Dalam cerita rakyat orang sakit disembuhkan dengan air ([Adriani 1932](#), No. 55i, 83) dan anak-anak diberi kekuatan tumbuh melalui air (Adriani & Kruyt 1914 III, No. 47, 48, hlm. 390; [Adriani 1932](#), No. 28, 49, 86a, 87, 88a). Ada cerita yang menceritakan tentang anak perempuan yang dihamili oleh hujan dan makan batu es (XIV, 6). Ide ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kesempatan. Jika seorang anak telah jatuh seorang wanita datang berlari dengan bambu air; dia memerciki anak itu dengan air terlebih dahulu sebelum menyentuhnya; jika tidak orang mengklaim rasa sakitnya akan menjadi lebih buruk. Jika seseorang meludah ke tanah dan ludah itu, saat mendarat mengeluarkan suara keras ("seolah-olah ada sesuatu yang terbuka") maka orang-orang berkata, "Bumi memanggilnya," dan orang itu akan segera mati. Untuk mencegahnya orang menuangkan air di atas ludahnya, "agar jiwa (*tanoana*) orang ini tidak mengikuti ludahnya." Jika orang melihat cincin warna-warni (*libu*) seperti pelangi di udara mereka mengatakan bahwa desa roh udara sedang menyala; kemudian mereka menuangkan air ke atas seorang dukun agar dia tidak mati. Menurut sebagian orang

fenomena ini disinyalir menandakan bahwa para arwah *wurake* sedang sibuk membakar kayu di ladang mereka dan jika api menyebar ke desa mereka seorang dukun wanita harus mati.

Di Pebato dikatakan bahwa air yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit harus diambil pada malam hari ketika semua orang masih tidur; karena air ini tidak boleh disentuh oleh siapa pun. Sebelum dituangkan ke atas orang yang sakit dikatakan: "Engkau, air, aku menggunakanmu untuk mencurahkanmu ke Anu." Kemudian segala macam hal dihitung dari mana kekuatan air menjadi nyata: pohon-pohon dicabut olehnya dan dibawa ke hilir; air menyebabkan tanah longsor; itu memecah batu; dan kemudian ini diakhiri dengan kata-kata: "Demikian juga penyakit si Anu akan hilang." Kemudian airnya ditiup tiga atau empat kali dan disiramkan ke atas kepala orang yang sakit.

Di Wotu, di antara To Lampu, orang menceritakan seorang pria terhormat (*kabosenya*) yang meninggal dan dimakamkan. Ketika dia berbaring di kuburan air dari akar pohon yang dipotong menetes ke mulutnya dan melalui air ini kehidupan kembali kepadanya. Orang-orang menyelidiki dari pohon mana air itu berasal dan sejak itu mereka menggunakan akar dan daunnya sebagai obat.

Jika hujan menimpa kepala seorang anak sang ibu takut. Dia kemudian memukul tengkorak anak itu dan berkata: "Masukkan semangat hidup (*tanoana*) anak saya ke sana agar tidak hilang."

28. Hujan ditambah dengan sinar matahari.

Kekuatan sihir khusus dianggap berasal dari hujan yang datang bersamaan dengan sinar matahari, dengan kata lain ketika dua kekuatan yang membuat semua tanaman tumbuh dan

tumbuh muncul pada saat yang bersamaan. Hujan dengan sinar matahari disebut *lalondo*, kadang-kadang *uja mbamba eo*, "hujan itu lelucon, tipuan matahari," artinya sinar matahari tidak hilang atau berkurang melalui ini seperti dengan hujan lebat. Demikianlah pahlawan [Sese-ntaola](#) dalam kesusastraan Poso dibunuh berulang kali tetapi dibangkitkan kembali setiap kali hujan disertai sinar matahari menimpanya (lihat juga [Adriani 1932](#), No. 71c) Di Pebato ada sebuah cerita tentang dua anak yang memulai perjalanan ke tanah jiwa di bawah bumi untuk mencari ibu mereka yang telah meninggal. Ketika mereka mencapai gua yang merupakan pintu masuk ke Neraka mereka membiarkan diri mereka jatuh di dalamnya. Ketika mereka mendarat di dasar mereka mati; tetapi tidak lama kemudian hujan ditambah dengan turunnya sinar matahari yang membasahi mayat anak-anak dan melalui ini mereka hidup kembali.

Hujan dengan sinar matahari sangat berbahaya bagi anak-anak yang daya hidupnya masih lemah; mereka segera dibawa ke dalam rumah ketika fenomena ini muncul karena jika tidak mereka akan demam. Jika orang dewasa terus berkeliling dalam hujan seperti itu mereka akan sakit kepala. Jika pasukan pria di jalur perang mengamati fenomena ini ke arah di mana desa mereka berada, ini dianggap sebagai pertanda buruk; dalam hal ini kerabat yang tertinggal di belakang menangisi seorang anggota pasukan yang akan dibunuh. Jika fenomena ini muncul ke arah musuh maka musuhlah yang akan menangisi rekan mereka yang terbunuh.

Jika dalam perjalanan dikejutkan oleh hujan disertai sinar matahari dan tidak ada kesempatan untuk berteduh maka ia meletakkan daun pohon di bawah penutup kepala sebaiknya daun pohon *tongko*. *Tongko* berarti "hadiah, balas"; jadi maknanya ternyata pohon itu untuk

menangkap kejahatan yang akan datang dari hujan dengan sinar matahari. Jika seseorang tidak dapat memegang sehelai daun pohon maka ia memukul kepalanya sendiri dengan telapak tangan sementara ia memanggil jiwanya (*tanoana*): “Jangan pergi.”

Orang mengatakan bahwa jika hujan dan sinar matahari bergantian dengan jeda singkat di antaranya penyakit akan datang. Mungkin ini berdasarkan pengalaman. Orang lain melihat di dalamnya bukti bahwa anak haram telah lahir. Orang lain melihat di dalamnya tanda bahwa perzinahan telah dilakukan.

29. Larangan saat hujan.

Sehubungan dengan kekuatan sihir yang dianggap berasal dari hujan keyakinan bahwa seharusnya tidak hujan selama pelaksanaan tindakan yang banyak bergantung pada masa depan adalah jelas. Jika hujan pada hari mempelai laki-laki akan dibawa ke rumah mempelai perempuan, perjalanan ditunda; jika seseorang melewatinya maka segala macam nasib buruk dan bencana akan menimpa pasangan muda itu. Seharusnya tidak hujan pada hari di mana di masa lalu orang akan menyerang musuh karena dalam hal ini mereka tidak dapat mengandalkan kemenangan. Orang tidak boleh bekerja di ladang jika hujan turun di pagi hari, atau jika hujan deras juga tidak di sore hari karena nanti hewan akan menyerbu ladang dan merusak tanaman. Jika orang-orang sedang membangun rumah mereka harus segera menghentikan pekerjaan ini ketika hujan mulai turun karena jika mereka melanjutkannya maka penghuninya nantinya harus berjuang keras melawan penyakit. Dengan berhenti, dengan beristirahat, efek jahat dari hujan diberi kesempatan untuk menyebar, menjadi tidak berdaya. Jika karena satu dan lain hal orang harus tetap mengerjakan rumah maka

dampak buruk hujan dapat diiadakan dengan cara memotong dan membakar ujung rotan yang diikatkan pada rumah.

Setiap kali perempuan memasukkan ranting *casuarina* sebagai rumput hias di sarung, orang mengatakan akan turun hujan.

30. Apa yang menyebabkan hujan.

Diyakini tentang banyak hal bahwa ketika orang melakukannya hujan adalah konsekuensinya. Oleh karena itu mereka harus dihindari jika seseorang tidak ingin hujan. Jadi orang Toraja dulu percaya bahwa akan turun hujan, atau badai akan datang jika pot tanah dicuci dengan air mengalir. Jika orang memotong sepotong garam di pohon *Jongi*. Jika saat menggali orang menemukan di tanah sebuah pot tanah di mana generasi sebelumnya telah mengubur sisa-sisa tulang belulang mereka maka tidak ada suara yang dibuat bahkan tidak berbicara karena kemudian orang akan dikejutkan oleh hujan berat.

Jika buang air kecil di luar ruangan harus hati-hati agar air kencingnya tidak mengalir ke celah-celah tanah karena nanti akan turun hujan deras (To Lampu). Hujan deras dipanggil dengan melakukan persetujuan yang dilarang (*inses*, perzinahan). Jika tanaman terancam mati karena kekeringan yang panjang orang-orang yang putus asa menggunakan cara yang mereka pikir dapat memaksa alam untuk masuk ke dalam hujan lebat. Demikianlah Kepala Desa Mokupa (Lage) yang dulunya diduga pernah memaksa hujan turun di musim kemarau yang hebat. Banyak yang berkumpul di lapangan di sekitar kepala desa yang membawa serta seekor ayam jantan dan seekor babi betina kecil. Kedua hewan itu dibunuh di tepi sungai; kemudian mereka ditempatkan bersama-sama dalam pelukan intim dan dibungkus dengan kuat dalam sepotong kapas. Kemudian Kepala

Desa berseru kepada para dewa: "O dewa di atas dan di bawah jika Anda mengasihani kami dan berharap kami makan tahun ini maka berikan hujan. Jika Anda tidak memberikan hujan baiklah, kami telah mengubur di sini seekor ayam jantan dan seekor babi betina dalam pelukan intim"; dengan kata lain marahlah pada kekejaman ini dan nyatakan kemarahan Anda dalam badai.

Jika seseorang tidak menginginkan hujan ia tidak boleh membicarakannya atau menyebutkan namanya. Larangan ini dipatuhi terutama di Pakambia dan Onda'e di mana badai ganas dapat mengamuk dan petir sering menyambar. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah disebutkan *uja*, "hujan", tetapi tentang "bunga pohon" (*sese ngkaju*), terutama bulu-bulu alang-alang (XVII, 24), atau "abu" (*awu*); yang terakhir ini dimaksudkan dalam arti "debu, bubuk." Untuk alasan yang sama penggunaan kata-kata lain juga dilarang di sana. Jadi orang mungkin tidak mengatakan *mbula* untuk kambing, kijang jantan, melainkan *taboru* atau *toboru*, "yang berlindung dari hujan." Di Onda'e orang-orang khususnya takut akan hujan yang datang dari arah Wawo ntolo, tempat di mana dulunya salah satu desa tertua dari suku ini berada. Orang-orang tidak diperbolehkan mengatakan apa-apa tentang pancuran hujan yang datang dari arah ini; jika tidak itu akan berubah menjadi badai.

Menyisir rambut kepala juga bisa mengundang hujan. Di Pebato ketika suatu rombongan melakukan perjalanan untuk beberapa waktu, anggota kelompok kerabat yang tinggal di belakang tidak akan menyisir rambut mereka selama ketidakhadiran mereka karena dengan demikian para musafir akan terus-menerus diganggu oleh hujan.⁴

⁴ Di Mori Bawah mereka mengatakan bahwa seseorang tidak boleh menyisir dirinya sendiri saat hujan karena kemudian akan turun hujan setelah kematian

Orang juga tahu banyak cara untuk menyulap hujan (*moborame uja*). Salah satu pantun untuk ini adalah:

*Ndo i nTele ri banua,
ndiboramekaku uja;
Ndo i nTele ndati gampu,
uja ndiboramekaku.*

Ibu kecil di rumah,
menyulap bagi saya hujan;
Ibu kecil di rumah,
menyulap hujan untukku.

31. Pengaruh hewan dan tumbuhan terhadap hujan. Pertanda hujan dan kekeringan.

Kekuatan untuk memanggil hujan dianggap berasal dari beberapa burung seperti *koloko*, sejenis burung elang malam yang memanggil bubu! bubu! "mencurahkan"; *kumora*, dengan raa-nya! raa! dan *kungku*, dengan buu-nya, yang meniru percikan dan derasnya air dan dengan demikian memikat hujan. Ayam juga memiliki pengetahuan tentang hujan karena ketika mereka semua melarikan diri di bawah rumah ketika hujan mulai turun dan berdiri diam seolah-olah kedinginan, hujan akan berlangsung lama (Palande). Sejenis belalang, *mburugaa*, memanggil hujan setiap kali ia mengucapkan "uaa." Sebaliknya jika bunyinya seperti "ue" (air) maka kemarau akan datang.

Hewan yang paling dekat hubungannya dengan hujan adalah katak. Inilah keunggulan hewan hujan; itu memanggil hujan dengan suara seraknya. Dikatakan tentang sejenis katak berwarna terang dan disebut *tumpega* yang turun dari langit saat hujan deras. Asal usul

orang ini sehingga kurang orang akan muncul untuk membantu mengubur jenazah.

surgawi dari hewan-hewan ini dibuktikan dengan fakta bahwa, menurut cerita, kotoran para dewa berubah menjadi katak ini dan melompat. Katak yang orang suka makan tidak boleh dibawa ke dalam kontak langsung dengan api karena hubungannya dengan hujan: oleh karena itu orang tidak boleh memanggangnya tetapi dimasak dalam bambu (wilayah Danau, Pebato). Jika orang memanggangnya roh-roh itu akan “membunuh orang yang lancang”, konon dan buktinya adalah orang tersebut menjadi benar-benar hitam.⁵ Tumbuhan air dengan buah terapung yang datar disebut *tambangoni ntumpa*, “bantak katak”; jika katak berkokok saat hujan dan buah-buahan ini muncul di atas air orang mengatakan bahwa katak menangis karena kehilangan bantalnya.

Pohon dan tumbuhan juga memiliki pengaruh terhadap hujan. Ketika mereka menghasilkan banyak buah hujan akan turun dan kemudian padi akan menjadi baik juga. Sebaliknya jika pohon tidak banyak berbuah padi juga tidak akan berhasil. Ada pohon yang membiarkan daunnya berguguran seperti *tamampapu*, *Cordia Myxa*. Saat daun baru bertunas konon memanggil hujan. Ketika

pohon mangga (*ambawa*, *Magnifera odorata*) mulai berbunga hujan akan turun. Juga ketika *ondo* (*Dioscorea hirsuta*) berbuah. Ketika buluh *morompa* (*Eleusina indica*) memiliki banyak pucuk orang-orang berkata: “Mereka saling berkerumun, hujan akan datang.” Namun, ketika pohon-pohon yang memiliki kebiasaan mengubah daunnya seperti *tamampapu* yang disebutkan di atas, *bogu* (*Garuga mollis*) dan *talise* (*Terminalia Catappa*), membiarkan semua dedaunannya rontok pada saat yang bersamaan penyakit akan datang diantara orang-orang.

Kepercayaan umum di wilayah Poso adalah bahwa hujan akan turun jika banyak jamur yang menyembul dari tanah.⁶ Ada juga kepercayaan umum bahwa ketika *roda* (*Mal. dada, Erythrina Indica*) mulai mekar akan turun hujan dan ketika bunganya rontok kekeringan akan datang.

Banyak kasus yang disebutkan di sini dapat dianggap sebagai tanda bahwa musim hujan sudah dekat. Masih ada hal-hal lain yang orang Toraja yakini bahwa dia dapat menyimpulkan bahwa musim hujan sedang mendekat. Beberapa dari tanda-tanda ini tidak diragukan lagi

⁵ Kekuatan sihir dianggap berasal dari hewan kecil ini mungkin karena tempat yang diberikan kepada katak di alam semesta; beberapa penggunaan terbuat dari tulangnya pada khususnya. Di Pebato mereka digunakan untuk gigitan kelabang; yaitu dikatakan bahwa katak memakan kelabang. Sihir dipraktikkan dengan memukul pohon kelapa dengan tulang kecil katak (kadang-kadang dengan tulang tarsius); hal ini menyebabkan buah tidak pernah menjadi matang (jika seseorang ingin menghilangkan sihir maka dia harus memotong kulit kayu tempat yang dipukul). Jika tulang itu ditancapkan ke pohon maka ia akan mati. Tulang katak menjauhkan tikus dari lumbung padi (wilayah Danau). Tulang katak yang telah diselamatkan dari mulut ular digunakan sebagai jimat. Di Pu'umboto, bagaimanapun, orang berpendapat bahwa seseorang terkena artritis reumatoid dengan membawa

tulang katak dengannya. Tulang-tulang yang dikunyah halus dari bagian belakang katak diludahi pada bagian tubuh yang meradang (*mosupa*) untuk menyembuhkannya (*Onda'e*). Tulang katak adalah bagian dari *uru*, bantuan pelindung ajaib untuk pohon buah-buahan (V, 18). Pria yang pergi berburu suka memakan lidah katak. Mereka percaya bahwa mereka akan mendapatkan harta rampasan kaya melalui itu. Artinya dikatakan bahwa katak membiarkan lidahnya menggantung di celah batu sehingga kepiting kecil akan meletakkan cakarnya di atasnya. Mereka kemudian menarik hewan kecil ini di lidah untuk memakannya (*Lage, Onda'e*).

⁶ Ini adalah arawa *juju*, yang muncul dalam jumlah besar pada saat yang bersamaan; jenis yang lebih besar adalah *arawa ilu*; ini tumbuh sendiri dan orang tidak memakannya karena takut menjadi yatim piatu (*ilu*).

didasarkan pada pengamatan seperti ketika siput air dan jenis moluska lain yang disebut *bokoe*, bertelur lebih tinggi di darat. Dan ketika ikan kecil, *kosa* (*Anabas scandens*), bertelur orang-orang mengatakan bahwa musim hujan sudah dekat. Akan segera turun hujan jika cacing tanah, *tolodo*, mendekati permukaan tanah. Tanda akan datangnya musim kemarau terlihat dari banyaknya semut terbang (*lelari*, *Jav. larong*) yang keluar dari tanah.

Jika dalam koloni semut hewan-hewan kecil berlarian ke segala arah tanpa diganggu, orang mengatakan akan turun hujan (Palande). Ketika segerombolan besar lebah terbang ke arah barat hujan diharapkan; jika pergi ke timur maka kekeringan akan datang. Jika tampak sebaris awan yang membentang di langit dari timur maka orang-orang melihat pada tanda ini bahwa kekeringan akan datang; dilihat dari arah yang berlawanan hujan bisa diharapkan. Jika seseorang melihat banyak jaring laba-laba di hutan belantara atau di ladang maka disimpulkan dari posisi jaring laba-laba tersebut, cuaca yang diharapkan: Jika sebagian besar membentang secara horizontal, kekeringan akan datang. Jika sebagian besar berdiri tegak maka hujan akan turun.

32. Apa yang membangkitkan badai.

Orang Toraja takut badai (*uja mpongoyu*, "hujan disertai angin"). Badai di Sulawesi Tengah bisa sangat ganas dan dengan mudah menerpa tempat tinggal yang tidak kukuh. Dalam badai murka para dewa terungkap. Orang juga mengatakan bahwa jika roh lewat, ini ditambah dengan badai. Orang-orang juga tahu bahwa badai berhubungan dengan kondisi atmosfer dan transisi dari satu musim ke musim

lainnya sering disertai dengan badai. Namun selain itu diyakini bahwa berbagai perbuatan manusia dapat menimbulkan badai. Hal-hal yang telah disebutkan di atas dalam Bag. 30 tidak hanya membangkitkan hujan tetapi juga badai.

Sesuatu yang orang anggap positif menyebabkan badai adalah ketika seseorang menertawakan binatang, berbicara dengan mereka dan bertindak seolah-olah mereka adalah manusia. Di Sulawesi Tengah ada banyak kisah yang menceritakan bahwa desa-desa tersapu badai karena tiba-tiba muncul banjir air yang menyebabkan tanah runtuh di mana semua yang berdiri di atasnya ditelan. Perlakuan yang tidak tepat terhadap hewan selalu disebut sebagai penyebab bencana seperti itu (I, 10, 39). Untuk badai yang tiba-tiba muncul orang selalu tahu cara melacak penyebabnya seperti berikut ini: dulu seorang anak laki-laki yang melakukan dengan kepala ikan sama seperti yang biasa dilakukan dengan kepala musuh, tentang yang teman-temannya telah berteriak dengan tawa;⁷ sekali lagi dua anak sekolah yang masing-masing mengikat kadal pohon ke seutas tali dan kemudian membiarkan hewan-hewan kecil itu berlari sekuat tenaga, memberi mereka ketukan dengan tongkat berulang kali yang membuat anak-anak muda itu bergembira. Lain waktu anak-anak membiarkan kaki seribu (*Julus*) merangkak di atas sepotong kayu dan kemudian membiarkan hewan kecil itu mengapung di sungai. Terutama kucing, katak, ikan dan belutlah yang menyebabkan fenomena alam yang dahsyat, terutama banjir dan hujan lebat, muncul ketika orang berbicara dengan mereka atau mengolok-olok mereka. Cerita stereotip tentang kucing dalam hubungan ini adalah sebagai berikut: Suatu hari seorang

⁷ Dalam cerita kadang-kadang disebutkan tentang perburuan anjing dan tikus yang kemudian dirayakan

dengan pesta berburu kepala. [Adriani 1932](#), No. 89, 103a, 103b; dan [Adriani & Kruyt 1914 III](#), 91.

wanita duduk di rumah menjahit. Dia membiarkan jarumnya jatuh melalui celah-celah di lantai ke tanah dan tidak memiliki siapa pun untuk mengambil objek (dia sedang menstruasi pada saat itu dan karena itu tidak ingin berdiri agar tidak terlihat bekas darahnya) dia memerintahkan kucingnya untuk pergi mengambil alat jahit. Hewan itu memenuhi permintaan itu tetapi tidak lama setelah kembali ke rumah dengan jarum badai yang mengerikan terjadi dan hujan mulai turun dengan sangat deras sehingga desa itu ditelan oleh banjir yang muncul darinya (tentang koneksi kucing dengan hujan dan badai, lihat XIX, 7).

Orang-orang dari Peura di tepi timur Danau menceritakan bahwa desa ini hampir hanyut oleh banjir belum lama ini. Hal ini diduga terjadi karena seseorang telah bermain dengan kucing. Orang-orang kemudian melemparkan piring tembaga (*dula*) ke arah datangnya angin. Ketika ini tidak membantu mereka telah memenggal kepala seekor ayam dan ketika ini juga tidak membantu mereka telah membunuh seekor kucing. Setelah itu badai mereda. Diceritakan juga bahwa badai pernah muncul setelah seorang anak laki-laki membiarkan seekor kucing menunggangi seekor anjing.

Kisah yang umum dikenal di mana katak yang ditertawakan menjadi penyebab badai terjadi sebagai berikut: Seorang wanita dalam perjalanan ke desanya menemukan seekor katak yang dia ikat di lipatan sarungnya. Setelah tiba di desa dia menemukan orang-orang menari di kuil. Wanita itu bergabung dengan barisan penari dan dia tidak lagi memikirkan katak yang ditangkap. Kemudian hewan kecil itu tiba-tiba mulai serak dan para penari berpikir bahwa wanita itu kentut, tertawa terbahak-bahak. Tak lama setelah itu badai dahsyat meledak dan desa itu ditelan oleh banjir yang muncul. Juga secara umum

dikatakan: Siapa pun yang bermain dengan katak tidak akan menjadi tua. Dan: Orang yang menertawakan katak tertarik pada mereka; air membanjiri mereka (*tau mampogeleka tumpa nauru, nasambo nu ue*).

Ada hal-hal lain yang orang percaya bahwa mereka melepaskan badai. Jika anak-anak bermain pemakaman, ini tidak dilarang bagi mereka oleh orang dewasa tetapi begitu seseorang mengolok-olok pertunjukan, mulai tertawa atau menangis maka ini dilarang baginya karena melalui tawa atau tangisan akan muncul badai.

Kami telah menyebutkan di atas bahwa panci masak tidak boleh dicuci dengan air mengalir karena ini seharusnya mengakibatkan hujan; badai juga mungkin timbul darinya. Hal ini tentu akan terjadi jika keranjang (*kurupi*) tempat induk ayam dengan anak-anaknya disingkirkan saat malam tiba, atau keranjang (*peta*) tempat ayam bertelur dan menetasakan telurnya dibersihkan di air mengalir. Memanggang udang pasti akan menyebabkan badai, klaim orang Toraja. Juga pembakaran *katimba* (*Amomum album*) dan eu (*Amaranthus gangesicus*) dikatakan menyebabkan badai.

33. Sarana yang digunakan seseorang untuk mencegah badai.

Orang Toraja memiliki segala macam cara untuk mencegah badai agar cepat tenang. Mereka mengunyah, misalnya, sedikit garam dan meludahkannya tujuh kali ke arah datangnya angin. Dalam cuaca badai orang-orang dengan cepat menangkap seekor ayam, memenggal kepalanya dan melemparkan burung itu ke arah barat. Atau mereka dengan cepat memasukkan sepotong pinang, sebutir telur dan sehelai *fuya* atau kain kapas ke dalam keranjang dan meletakkannya di atas tangga di mana para dewa dipanggil: “Hai yang telah menciptakan

manusia, kasihanilah kami dan jauhkan dari kami penyakit dan bencana. Semoga hujan berlalu menuju hutan. Inilah persembahan kami (*pesumbo'o*). Semoga hidup kita menjadi kuat karena kita tidak kuat. Bawa semua kejahatan kepada orang-orang yang cukup kuat untuk menanggungnya.” Ketika orang-orang mengetahui anak mana yang menyebabkan bencana karena kecerobohnya, mereka mulai dengan memotong sebagian rambut kepalanya dan melemparkannya ke arah datangnya angin. Jika ini tidak membantu maka mereka memenggal kepala ayam atau kambing. Di Pu'u-mboto orang memotong telinga anjing. Dalam kasus yang parah, seekor kucing dibunuh (XIX, 7).

Cara yang umumnya digunakan untuk meredakan badai adalah dengan menancapkan tombak melalui jendela atau pintu ke arah luar ke arah datangnya angin, sebaiknya dengan ditancapkan pinang pada ujungnya. Atau dengan kapak atau pisau pemotong, mereka memotong ke ambang pintu atau ke tiang tempat tinggal. “Kami melakukan ini untuk memberikan sarung parang,” kata orang-orang di Onda'e. Untuk tujuan yang sama di antara suku-suku lain mengikatkan pisau ke tiang utama rumah dan membungkus keduanya dengan sarung. Mereka mengunyah keripik halus kecil yang telah mereka potong dari gagang pisau mereka dan meludahkannya ke arah dari mana angin datang. Kadang-kadang mereka melakukan hal yang sama dengan sutra dari bulir jagung.

Cara yang kurang umum untuk menghindari badai pasti telah diterapkan sesekali di Onda'e: ketika badai, orang-orang memiliki anak bungsu dalam keluarga yang telanjang pantatnya. Anak itu kemudian harus berbaring di lantai dengan lutut dan siku dengan pantat ke arah dari mana badai datang.

34. Guntur dan kilat.

Orang Toraja tidak tahu bagaimana guntur dan kilat bisa muncul. Sesekali ia melontarkan lelucon tentang halilintar: “Bejana nasi kakek sudah mulai menggelinding” (*tetanduli payuyu ngkai*). Mendengar guntur akan mendorong orang Toraja untuk menghentikan tugas penting yang sedang dikerjakannya. Dia akan berhenti bekerja di ladang, terutama jika dia sibuk membuat kandang; karena jika diteruskan maka pagar tersebut tidak akan menghentikan upaya kerbau dan babi untuk masuk ke ladang. Kemudian jika ada guntur dia tidak akan mengambil tanah liat untuk membuat pot darinya; pot yang terbuat dari tanah liat ini akan cepat pecah.

Orang-orang sangat takut dengan petir. Mereka memiliki jimat yang untuk melindungi tempat tinggal dari tersambar petir. Di antara pencegahan ini adalah apa yang disebut batu petir: orang Toraja menyebutnya *ngisi berese*, “gigi petir”; terkadang dia berbicara tentang *ngisi Longga*, “gigi Longga”, sejenis makhluk halus yang hidup di udara dan dapat membuat dirinya pendek atau panjang. Mereka memakai jenggot; siapa pun yang bertemu dengan roh seperti itu harus berusaha mempertahankannya maka ia akan memberikan semua yang diminta darinya. *Ngisi Longga* ini lebih umum dipahami sebagai kapak atau sekop perunggu yang ditemukan di sana-sini di dalam tanah.

Beberapa hal menyebabkan petir menyambar. Misalnya, jika seseorang menyiramkan air ke kucing atau jika seseorang membentangkan tikar di atas kepala di dalam rumah. Oleh karena itu, hal-hal seperti itu harus dihindari. Setiap kali terjadi badai dahsyat di masa lalu orang-orang mencoba mempelajari dari mana datangnya petir: *katumbu ngkila*, “tempat di mana petir muncul.” Karena di mana sumber petir itu, seseorang akan diserang dan dibunuh

oleh musuh. Jika petir datang dari desanya sendiri maka orang-orang akan diserang di sini oleh musuh. Untuk mempelajari hal ini orang-orang menaruh arang di lubang lesung. Jika arang menjadi terlihat dalam cahaya petir, ini adalah bukti pasti bahwa petir itu berasal dari desa. Kemudian seekor anjing disembelih, dan seorang dukun wanita harus datang untuk menangkal bahaya (Onda'e).

Di Lage dikatakan bahwa darah yang mengalir dari luka leher orang yang terbunuh menjadi kilat (di tempat lain: memanggil kilat untuk muncul). Jiwa (*bolinde*) orang-orang yang kepalanya telah dipenggal, kata orang-orang di sana, berkumpul di desa *Sawia-deli*, "dengan kaki yang sama," di mana petir terus-menerus.

Sesuai dengan ini adalah kepercayaan bahwa ketika ada petir panas dua orang akan saling menyerang dengan pedang mereka sehingga darah akan mengalir. Orang-orang juga percaya bahwa akan ada petir jika seseorang telah disambar buaya; memang, jika seseorang telah menyembelih seekor kerbau; dengan kata lain saat darah mengalir.

Agar petir tidak menyambar orang-orang menuangkan tuak di atas lantai rumah selama cuaca buruk; dan jika seseorang tersambar petir dan tidak sadarkan diri, orang menuangkan tuak di atas kepalanya untuk membawanya ke dirinya sendiri.

35. Segala macam kepercayaan sehubungan dengan munculnya pelangi.

Orang-orang tahu tentang pelangi, *pinoraa* atau *poragia*, "warna-warni," yang berhubungan erat dengan hujan. Mereka mengatakan bahwa pelangi memanggil hujan. Jika pelangi muncul pada saat kematian seseorang, orang mengira bahwa orang yang meninggal itu akan memberikan banyak hujan. Jika pelangi mun-

cul pada seseorang yang sedang dalam perjalanan maka dia melihat ini hanya tanda bahwa akan turun hujan. Untuk mencegah hal ini dia memotong beberapa kali dengan pisaunya ke arah pelangi dan selama ini dia berkata: "Ancam, ancam, pisau, agar pelangi mati" (*you, you, ngkapara, teruntiu pinoraa*). Melalui ini pelangi seharusnya menghilang dan dengan itu bahaya hujan.

Di sisi lain orang-orang memandang pelangi dengan takjub karena mereka percaya bahwa dari fenomena ini muncul kekuatan magis yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pelangi yang muncul di barat yang hanya terjadi di pagi hari sangat ditakuti. Mereka percaya bahwa seseorang akan segera mati. Sebelumnya juga diklaim bahwa musuh akan datang dari arah munculnya pelangi di pagi hari. Jika pelangi muncul beberapa hari berturut-turut maka tanah akan segera terlibat dalam perang. Dengan tanda di langit ini orang tidak akan pergi bekerja di ladang karena dengan begitu mereka akan menghadapi segala macam nasib buruk. Tanda itu bahkan lebih mengancam jika busurnya tidak lengkap tetapi patah; dalam hal ini dukun wanita akan mati. Fenomena seperti pelangi yang berdiri dengan satu ujung di tanah tetapi tidak dengan yang lain, dulunya juga merupakan pertanda bahwa akan ada seseorang yang lehernya patah (*wuntu le'anya*), yaitu seseorang yang kepalanya telah terputus. Di Danau, orang mengatakan tentang pelangi di pagi hari: "Tempat kediaman Tuhan terbakar" (*tinunju lipu mPue*). Namun, tidak jelas apakah "tuan" ini berarti Dewa Tertinggi atau penguasa Luwu'. Apa yang orang-orang maksudkan dengan ungkapan ini juga tidak jelas bagi kami.

Jika pelangi melengkung melintasi ladang, itu dianggap buruk untuk tanaman. Untuk melawan efek jahat dari fenomena ini orang-orang memotong serpihan kecil dari batang

Cordyline dan memasukkannya ke tanah di sana-sini di kaki tanaman. Jika mereka melihat pelangi ketika mereka sedang sibuk di ladang mereka kemudian membuang abu sebanyak empat kali agar cepat menghilang. Jika mereka melihat pelangi saat sedang memanen maka orang-orang di Pu'umboto akan membangun rak tempat jemuran beras dijemur searah dengan arah pelangi terbentang di depan mata mereka.

Dengan munculnya pelangi orang mencoba mencari tahu di mana "kakinya", yaitu titik dari mana ia keluar. Pada saat itu, menurut orang-orang tua, ada segala macam binatang aneh: kerbau dengan tanduk di kepala dan juga di bagian belakang; ular tunggal, babi dan binatang buas lainnya. Jika pelangi berdiri dengan kaki di sebuah desa, banyak yang akan mati di sana. Fenomena yang sangat ditakuti adalah ketika warna-warni pelangi tidak menyatu tetapi ditampilkan menyebar di langit. Ini disebut *daa sawu*, "darah yang berserakan." Dahulu orang mengira bahwa desa ini kemudian akan diserang musuh dan dibantai. Jika seseorang berjalan ke kaki pelangi dia menjadi pusing dan jatuh. Jika kaki berdiri di padang rumput (*lambara*) untuk kerbau maka banyak hewan ternak akan mati. Jika kaki berdiri di ladang tidak ada tanaman yang tumbuh di sana akan menghasilkan apa-apa. Dalam kasus seperti itu persembahan seekor ayam, seekor kambing atau seekor anjing dibuat (Pu'umboto) untuk disembelih sebaiknya di tempat yang diperkirakan kaki itu berdiri. Hewan dan tanaman kemudian disiram dengan air yang menguatkan kehidupan. Jika sekelompok prajurit yang telah berangkat mengamati kaki pelangi dalam ekspedisi mereka, mereka percaya bahwa perang akan berlangsung lama. Jika pelangi melengkung di jalan di depan mereka maka mereka berharap untuk membunuh banyak musuh, terutama jika kaki busur

tidak mencapai bumi. Orang yang, saat busur muncul, pertama kali berseru, "Ini untukku," akan menjatuhkan musuh yang kematiannya diramalkan pelangi ini. Jika pelangi muncul di langit tetapi tidak diamati oleh pasukan maka akan lebih baik jika mereka kembali ke rumah karena jika demikian mereka akan menderita kekalahan.

36. Pelangi sebagai jalan menuju langit.

Orang Toraja telah menikmati banyak fantasi tentang pelangi. Kami mendengar klaim To Lampu bahwa pelangi keluar dari batang pohon yang busuk dan menyebar dari sana melintasi langit. Yang lain mengatakan bahwa ia keluar dari tanah dan di tempat itu *onti lei*, spesies semut besar yang menggigit dengan ganas, berasal. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah cawat; bahwa ia buang air kecil; banyak yang mengira itu adalah pedang. Karena keka-guman yang dirasakan orang terhadap pelangi, mereka tidak menunjuknya dengan jari: beberapa orang mengatakan bahwa jika demikian, jari-jari akan jatuh seperti di antara penderita kusta (mereka "dipotong" oleh pedang – pelangi); yang lain mengklaim bahwa lengan itu akan menjadi lumpuh.

Di dunia dukun pelangi dianggap sebagai jalan menuju langit. Jiwa mereka yang tidak pergi ke Dunia Bawah naik ke langit di sepanjang pelangi. Untuk alasan ini orang mengatakan ketika pelangi muncul ketika ada orang mati di desa: "Di sana pergi si Anu ke langit." Banyak yang mencari dalam keyakinan ini alasan mengapa seseorang tidak menunjuk ke pelangi, "karena dalam kasus itu jiwa-jiwa yang mengikutinya berpikir bahwa seseorang sedang menunjuk ke arah mereka dan kemudian mereka menjadi marah."

Ketika pelangi muncul orang juga biasa mengatakan bahwa salah satu dewa (*lamo*)

sedang berjalan menyusurnya ke bumi untuk memandikan dirinya. Bagi para dukun pelangi juga merupakan perahu tempat mereka melakukan perjalanan dari bumi ke alam roh udara (X, 31). Kadang-kadang orang mendengar gagasan bahwa elang ekor putih memegang pelangi di paruhnya dan melebarkan sayapnya, di mana angin bertiup ke dalamnya seperti ke layar kapal dan pelangi dibawa ke surga. Karena pelangi, *poragia*, sangat erat hubungannya dengan para dukun tidak ada gadis yang belum menjalani konsekrasi (*momparilangka*) boleh mengucapkan kata ini.

Dalam cerita-cerita itu, doa kadang-kadang ditujukan kepada pelangi untuk membungkuk dan datang untuk mengambil satu atau lain orang dari bumi ([Adriani 1932, II](#), terjemahan hlm. 125).